

**PEMANFAATAN SIANG DAN MALAM BAGI MANUSIA  
PERSPEKTIF ALQURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MEGA PRAHESTI**

**NIM. 170303006**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UINVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2021 M /1442 H**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

**Nama** : **Mega Prahesti**

**NIM** : **170303006**

**Jenjang** : **Strata Satu (S1)**

**Program Studi** : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Agustus 2021

Yang menyatakan,



**Mega Prahesti**  
**NIM. 170303006**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

# PEMANFAATAN SIANG DAN MALAM BAGI MANUSIA PERSPEKTIF AL-QURAN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Perolehan Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**MEGA PRAHESTI**

NIM. 170303006

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

AR - R A N I R Y

Pembimbing II

Dr. Abd. Wahid, M.Ag.

NIP. 197209292000031001

Zainuddin, M.Ag.

NIP. 196712161998031001

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 04 Agustus 2021 M  
Rabu, 25 Dzulhijjah 1442 H

di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



**Dr. Abd. Wahid, M.Ag**  
NIP. 197209292000031001

Sekretaris,



**Zainudin, M.Ag**  
NIP.196712161998031001

Anggota I



**Dr. Muhammad Zaini, M.Ag**  
NIP. 197202101997031002

Anggota II,



**Furqan, Lc. MA**  
NIP.198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Dr. Abd. Wahid, M.Ag**  
NIP. 197209292000031001

# PEMANFAATAN SIANG DAN MALAM BAGI MANUSIA PERSPEKTIF ALQURAN

## ABSTRAK

Nama / NIM : Mega Prahesti / 170303006  
Judul Skripsi : Pemanfaatan Siang dan Malam Bagi Manusia  
Perspektif Alquran  
Tebal Skripsi : 113 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M.Ag.  
Pembimbing II : Zainuddin, M.Ag.

Pada dasarnya, kajian mengenai siang dan malam berdasarkan ayat Alquran atau berdasarkan ajaran Islam secara umum telah diteliti dan didiskusikan oleh beberapa penulis dan ilmuwan. Namun, di beberapa kajian-kajian tersebut belum ditemukan kajian yang membahas pemanfaatan siang dan malam dengan menggunakan tafsir tematik atau menganalisis ayat-ayat tentang pemanfaatan siang dan malam secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan ajaran Alquran yang berhubungan dengan ayat-ayat pemanfaatan siang dan malam. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitik. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berasal dari Alquran, kitab-kitab tafsir, buku, dan karya ilmiah lainnya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat seratus lebih ayat yang membahas tentang siang dan juga malam. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 50 lebih ayat Alquran. Dan di dalam ayat-ayat yang terdapat dalam penelitian ini menerangkan bahwa terdapat tiga poin penjelasan, yakni: *pertama*, tentang proses terjadinya pergantian siang dan malam, dimana keduanya Allah ciptakan silih berganti tanpa ada yang mendahului, dan semuanya beredar sesuai garis edarnya. *Kedua*, tentang cara pemanfaatan waktu siang dan malam, dimana waktu siang adalah waktu untuk mencari sebagian dari karunia Allah dan waktu malam adalah waktu untuk beristirahat. Selain itu juga untuk beribadah kepada Allah Swt. *Ketiga*, tentang hikmah penciptaan siang dan malam, dimana salah satu dari hikmah penciptaan siang dan malam adalah sebagai tanda atau bukti dari kebesaran dan keagungan Allah Swt.

Kata Kunci: Manfaat, Siang, Malam.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	‘	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## A. Transliterasi

Penulisan Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman pada transliterasi Ali 'Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a contohnya, حدث tertulis dengan *hadatha*

----- (kasrah) = i contohnya, قيل tertulis dengan *qila*

----- (dammah) = u contohnya, روي tertulis dengan *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, contohnya, هريرة tertulis dengan  
*Hurayra*

(و) (fathah dan waw) = aw, contohnya, توحيد tertulis dengan *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a beserta garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i beserta garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u beserta garis di atas)

contohnya: (معقول, توفيق, برهان) tertulis dengan *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* yang hidup atau berharakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya ialah (t), contohnya الفلسفة الاولى tertulis dengan *al-falsafat al-ula*. Sedangkan *ta' marbutah* mati atau berharkat sukun, transliterasinya ialah (h), contohnya: (مناهج) tertulis dengan *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*

## 5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan lambang (ّ) jika ditulis dalam tulisan Arab. Namun, dalam transliterasi syaddah dapat dilambangkan dengan huruf yang serupa, artinya huruf yang sama dengan huruf yang terdapat *syaddah*, contohnya (إسلاميه) ditulis dengan *islamiyyah*.

6. Kata sandang dilambangkan dengan huruf لا dalam sistem tulisan arab. transliterasinya ialah *al*, contohnya : الكشف, النفس ditulis dengan *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. *Hamzah (ء)*

Jika hamzah terletak pada pertengahan dan akhir kata ditransliterasikan ialah (’), contohnya: ملائكة ditulis dengan *mala’ikah*, حزيء ditulis dengan *juz’i*. Jika hamzah terletak pada permulaan kata, maka tidak dilambangkan. Hal ini disebabkan karena dalam bahasa Arab, hamzah tersebut berubah menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis dengan *ikhtira’*.

## B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddiqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

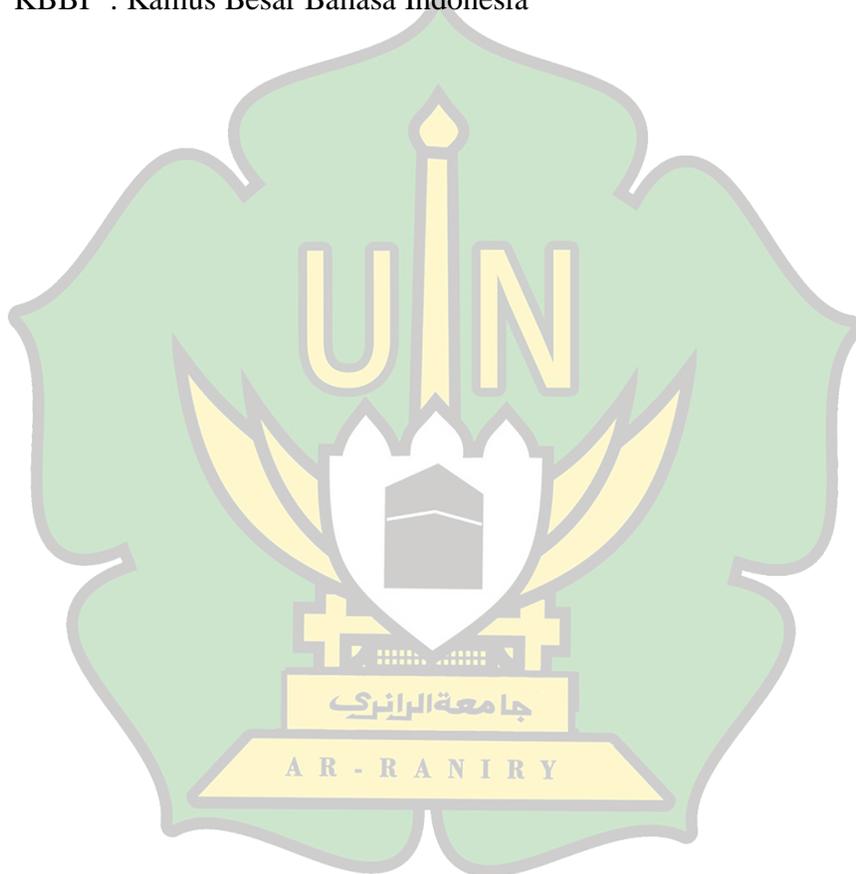
## C. Singkatan

Swt : Subḥānahu wa Ta’ala

Saw : Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

QS. : Alquran surah

ra : raḍiyallahu ‘anhu  
as : ‘alaihi salam  
HR : Ḥadith Riwayat  
UIN : Universitas Islam Negeri  
hlm : Halaman  
t.t. : Tanpa tahun  
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul Pemanfaatan Siang dan Malam Bagi Manusia Perspektif Alquran. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula saya sanjungkan kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan sebagaimana yang dapat kita rasakan saat ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada ayahanda tercinta bapak Rusli M. Kasim dan ibunda tercinta ibu Aida Fitri yang tidak pernah mengenal lelah dan letih dalam memberikan nasihat, motivasi, dukungan dan kasih sayang serta senantiasa memanjatkan doa-doa terbaik. Terima kasih juga saya ucapkan kepada kakak kandung Sundari Pratiwi, A.Md. Kes., atas segala doa, nasihat dan motivasinya.

Terima kasih saya ucapkan kepada UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya, bapak Dr. Abd. Wahid, M. Ag., selaku dosen pembimbing I dan juga dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, bapak Zainuddin, M. Ag., selaku dosen pembimbing II, dan juga bapak Dr. H. Agusni Yahya, MA., selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam proses pembuatan Skripsi ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, yang telah menyediakan beragam bacaan sehingga sangat membantu dalam

pencarian bahan-bahan dan data-data yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Saya sangat berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca dan bermanfaat untuk meningkatkan dan memperkaya keilmuan bagi kita semua. Dalam penyusunannya, Skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin dengan berbagai usaha. Saya juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, penulisan dan penyusunan. Oleh sebab itu, saya berharap adanya kritik, saran, dan usulan demi perbaikan skripsi yang telah saya buat, karena mengingat bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa adanya saran yang membangun. Demikianlah pemaparan dari penulis, semoga Allah senantiasa memberikan taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua, *Amīn Yā Rabb al-‘Alamīn*.

Banda Aceh, 4 Agustus 2021  
Penulis,

ميجا پراهستي Mega Prahesti

AR - RANIRY

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Kepustakaan .....	8
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG SIANG DAN MALAM</b> .....	<b>16</b>
A. Pengertian Siang dan Malam .....	16
B. Teks-Teks Ayat Alquran Tentang Siang dan Malam .....	17
<b>BAB III PENAFSIRAN MENGENAI PROSES PERGANTIAN, PEMANFAATAN SERTA HIKMAH SIANG DAN MALAM</b> .....	<b>52</b>
A. Proses Pergantian Siang dan Malam .....	52
B. Pemanfaatan Siang dan Malam .....	66
C. Hikmah Terjadinya Siang dan Malam .....	92
D. Analisis Penulis .....	104
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>110</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah mukjizat Islam yang paling abadi dimana apabila ilmu pengetahuan semakin maju, maka semakin tampaklah kemukjizatannya. Allah Swt menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw untuk membebaskan manusia dari hidup yang gelap menuju hidup yang disinari oleh cahaya Ilahi dan juga untuk membimbing manusia kejalan yang lurus.<sup>1</sup> Kitab yang suci dan mulia ini memiliki kekuatan yang luar biasa yang siapapun tidak mempunyai kemampuan untuk mengalahkannya. Allah Swt berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا  
مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah Swt” (QS. al-Hasyr: 21).

Kandungan pesan kalam Allah yang disampaikan pada kitab suci melalui Nabi Muhammad ini tentu telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dari berbagai aspeknya.<sup>2</sup> Dengan adanya hal ini, maka tidak heran jika banyak manusia mengatakan bahwa Alquran adalah senjata yang paling mujarab dan mata air yang tidak akan pernah kering dikarenakan isinya yang penuh dengan cahaya rahmat dari Allah Swt.

---

<sup>1</sup> Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015) hlm. 3.

<sup>2</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2016) hlm. 1.

Sebagai kitab yang dapat mengantarkan umat Islam menuju kebahagiaan didunia maupun di akhirat, maka tidak salah jika kitab suci Alquran yang diturunkan oleh Allah Swt ini dijadikan umat Islam sebagai sumber hukum yang pertama. Bagaimana tidak? Alquran adalah kitab yang mengajarkan manusia tentang pengesaannya kepada Allah dan membimbing manusia secara detail tentang tata cara ibadah dan hidup yang benar agar dapat menenangkan dan menentramkan batin sesuai dengan yang diinginkan oleh Sang Khaliq.<sup>3</sup> Tidak hanya itu, Alquran juga mengajak manusia untuk selalu berfikir atas ciptaan-Nya agar manusia selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh yang Maha Agung.

Dalam Alquran terdapat berbagai macam kebesaran-kebesaran Allah Swt, baik itu pemaparan mengenai fenomena alam yang terjadi di dunia, mengenai datangnya bencana, ataupun gambaran seperti adanya surga dan neraka beserta isinya.<sup>4</sup> Selain itu, Alquran juga tentu memiliki tanda baca seperti kalimat perintah, larangan, ajakan, ataupun peringatan yang benar-benar harus lebih diperhatikan bagi pembacanya.

Dalam Alquran Allah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi dan untuk beribadah kepada-Nya. Para mufassir menafsirkan ayat penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini dengan penafsiran bahwa Allah menginginkan seorang makhluk yang dapat menggantikan-Nya dalam mengurus bumi ini, dan kata pengganti tersebut diambil oleh para mufassir dari kata khalifah itu sendiri. Maka dari itu, keadaan alam ini dapat dilihat dengan seberapa keras manusia dalam usaha menjaganya. Dengan adanya ayat ini maka banyak mufassir yang mengatakan bahwa kerusakan alam yang dahsyat yang terjadi di kehidupan bukanlah disebabkan

---

<sup>3</sup> Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006) hlm. 59.

<sup>4</sup> Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri, "Malam sebagai Waktu Panjang dalam Perspektif Alquran", dalam *Jurnal Islam dan Sains Nomor 2*, (2020), hlm. 216.

oleh proses dunia yang semakin tua, akan tetapi kerusakan ini terjadi akibat dari ulah tangan-tangan manusia yang selalu beralih mememanfaatkannya. Manusia sering sekali mengeksploitasi tanpa mempedulikan kerusakan-kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya.<sup>5</sup>

Di antara kekuasaan Allah yang lain adalah Allah Swt telah menciptakan waktu. Sebagai manusia yang selalu membutuhkan segala sesuatu, maka manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Setiap manusia pasti mengenal masa lalu, masa kini ataupun masa depan. Dengan adanya hal ini, tentu manusia menyadari bahwa waktu sangat berhubungan dengan bulan dan matahari (malam dan siang) dari segi perjalannya.<sup>6</sup> Pada hakikatnya, waktu sedang mengurangi masa hidupnya. Bahkan manusia mengalami kesengsaraan bukan dikarenakan kurangnya harta, akan tetapi karena telah membiarkan waktu berlalu tanpa makna.<sup>7</sup>

Waktu mempunyai karakteristik khusus yang dapat membuatnya menjadi istimewa, sehingga mewajibkan setiap manusia untuk menggunakannya semaksimal mungkin. Beberapa karakteristik tersebut adalah: *Pertama*, waktu akan cepat hilang atau cepat habis. *Kedua*, waktu tidak dapat kembali dan tidak dapat diganti. *Ketiga*, waktu adalah modal terbaik bagi manusia. Karena waktu cepat habis, tidak akan terulang dan tidak akan bisa diganti, maka waktu merupakan modal terbaik bagi manusia. Modal ini adalah modal yang paling indah dan berharga yang diberi langsung oleh yang Maha Kuasa kepada hamba-hambaNya. Waktu juga dapat dikatakan sebagai wadah bagi setiap amal perbuatan dan segala produktivitas. Karena itulah, sesungguhnya waktu adalah

---

<sup>5</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 29.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000) hlm. 548.

<sup>7</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hlm. 154.

modal yang sangat berharga baik secara individu, kolektif, ataupun kelompok masyarakat.<sup>8</sup>

Memanfaatkan waktu ataupun masa yang ada pada saat ini merupakan amanah dari Allah kepada makhluk-Nya. Bahkan, manusia dituntut untuk menggunakan waktu dengan berbagai macam perbuatan yang penuh dengan potensi, karena sesungguhnya manusia diciptakan selain menjadi khalifah juga sebagai makhluk yang selalu senantiasa beribadah kepada Allah dan selalu beramal baik kepada makhluk lainnya. Agama melarang menggunakan waktu dengan cara bermain-main atau mengabaikan hal yang lebih penting. Dengan adanya hal ini, maka waktu dan amal tidak dapat dipisahkan. Waktu diciptakan untuk beramal dan amal dijadikan sebagai pengisi waktu. Amal akan sempurna jika dikerjakan sesuai dengan waktunya dan begitupun sebaliknya, waktu akan berguna jika diisi dengan amal yang baik.<sup>9</sup> Namun, pada zaman sekarang, banyak ditemukan orang-orang yang salah dalam mempergunakan waktu ataupun mengkambing hitamkan waktu ketika mengalami kegagalan. Dalam ajaran Islam, sesungguhnya tidak ada waktu yang sial dan waktu yang untung. Kesialan ataupun keuntungan yang dialami sebenarnya ditentukan oleh baik atau buruknya usaha seseorang, karena waktu adalah bersifat netral dan waktu tidak pernah berpihak kepada siapapun.<sup>10</sup>

Manusia telah dianugerahkan waktu yang sama oleh Allah Swt yaitu 24 jam dalam sehari. Akan tetapi, ada yang berbeda, yaitu keberhasilan setiap orang dalam memanfaatkan waktu. Hal ini tergantung dengan kecerdasan seseorang dalam mengatur waktu tersebut.<sup>11</sup> Seorang ulama besar, yaitu Imam Hasan al-Bashri mengatakan "Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu bagian dari

---

<sup>8</sup> Risnasari, "Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an" (Skripsi, Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, 2015) hlm. 2-3.

<sup>9</sup> Fahmi Idris, *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam* (Jakarta: Nuansa Madani, 1999) hlm. 153.

<sup>10</sup> Fahmi Idris, *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, hlm. 154

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syaamil Quran, 2004), hlm. 601.

hari, apabila satu hari berlalu, maka berlalu pulalah sebagian dari hidupmu". Dengan adanya perkataan seperti ini, seharusnya manusia lebih menyadari bahwa waktu memang harus dimanfaatkan untuk mengevaluasi diri tentang sejauh mana ia sudah berusaha untuk menggapai masa depan yang tentram.<sup>12</sup>

Peranan waktu sangat besar bagi makhluk Allah dimuka bumi, sehingga di dalam Alquran Allah Swt berkali-kali bersumpah dengan menggunakan waktu-waktu tertentu seperti *wa al-Lail* (demi malam), *wa al-Nahār* (demi siang), *wa al-Subh* (demi waktu subuh), *wa Al-Fajr* (demi waktu fajar), *wa al-Duḥa* (demi waktu dhuha), dan juga *wa al-‘Ashr* (demi waktu ‘ashar).<sup>13</sup> Kata-kata ini difirmankan oleh Allah untuk menegaskan betapa pentingnya waktu dan keagungan nilai dari waktu-waktu tersebut.

Penjelasan mengenai waktu diatas berfungsi untuk menjadi sarana agar lebih mudah memahami apa yang akan diteliti dalam penelitian ini. Tidak jauh dari kata waktu, siang dan malam adalah bagian dari waktu itu sendiri. Seperti yang sudah diketahui bahwa siang dan malam bukanlah terjadi begitu saja, melainkan ada beberapa proses yang terjadi sehingga pergantian waktu siang dan malam menjadi salah satu fenomena alam yang cukup banyak dijelaskan didalam Alquran.<sup>14</sup> Tidak hanya dalam hal pergantiannya, siang dan malam juga adalah waktu yang harus lebih diteliti mengenai pemanfaatannya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا  
مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu

---

<sup>12</sup> Risnasari, “Manajemen Waktu Menurut Al-Qur’an”, hlm. 4.

<sup>13</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu Fī Hayāti al-Muslim*, Terj. Ali Imron, (Yogyakarta: Mardhiyyah Press, 2005) hlm. 1.

<sup>14</sup> Devi Febriani, “Pergantian Siang dan Malam dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Islam dan Sains Nomor 2*, (2020), hlm. 175.

dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunai-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”(QS. al-Qaṣaṣ: 73).

Dengan adanya ayat tersebut seharusnya manusia lebih mengetahui bagaimana cara memanfaatkan waktu malam dan siang dengan baik dan benar. Sebagaimana yang ada pada firman Allah Swt tersebut, bahwa Allah telah menciptakan malam agar manusia beristirahat dan Allah ciptakan siang agar manusia dapat mencari sebagian dari karunia-Nya tanpa meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi pada saat ini tidaklah seperti itu. Banyak manusia yang mengabaikan keduanya dan lebih memilih menjalani keduanya dengan caranya sendiri. Banyak juga manusia yang sudah tidak mengenal waktu siang dan malam, keduanya di isi hanya untuk bekerja, bekerja dan bekerja. Bahkan sampai lupa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang sudah menciptakan waktu siang dan malam tersebut, dan tidak hanya itu, mereka juga lupa untuk memperhatikan apa saja yang terjadi di sekitarnya.

Pemaparan di atas, secara singkat sudah menjelaskan bahwa Allah memberikan beberapa gambaran mengenai cara untuk memanfaatkan siang dan malam. Namun, penjelasan secara rincinya belum dapat diketahui sebelum adanya penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa penulis tertarik untuk meneliti makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran tentang siang dan malam. Untuk itu, peneliti mengangkat sebuah tema “Studi Tafsir Tematik Tentang Pemanfaatan Siang dan Malam Perspektif Alquran” agar manusia lebih mengetahui bagaimana penjelasan para Mufassir mengenai makna yang ada pada ayat-ayat siang dan malam, baik dalam hal proses pergantian, pemanfaatan dan juga hikmah dari penciptaan keduanya, sehingga tidak terlena dengan kesenangan dunia dan dapat mengutamakan yang seharusnya menjadi prioritas dalam kehidupan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang sudah tertera diatas, maka masalah yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya:

1. Bagaimana proses pergantian siang dan malam dalam Alquran?
2. Bagaimana cara pemanfaatan siang dan malam?
3. Apa hikmah penciptaan siang dan malam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses pergantian siang dan malam dalam Alquran.
2. Menjelaskan cara pemanfaatan siang dan malam.
3. Menjelaskan hikmah penciptaan siang dan malam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti ataupun bagi para pembacanya. Manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan referensi tentang pentingnya manusia mengetahui bagaimana proses terjadinya siang dan malam yang selalu dialami disetiap harinya, serta cara memanfaatkan keduanya agar manusia dapat menjaga waktu siang dan malam secara baik dan benar, tidak terlena dengan kesenangan dunia dan mengutamakan yang seharusnya menjadi prioritas dalam kehidupan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk dapat memberi pencerahan ataupun pemahaman baru yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang ada di dalam Alquran terhadap diri sendiri ataupun masyarakat ketika peneliti memiliki peran aktif didalam

dunia sosial dan agar menjadikan hidup menjadi lebih bermanfaat dibanding dengan sebelumnya.

## E. Kajian Kepustakaan

Alquran tidak pernah berubah, namun penafsiran terhadap teks ayat Alquran selalu memiliki perubahan sesuai dengan konteks zaman kehidupan manusia. Oleh karena itu, Alquran senantiasa terbuka untuk dikaji, dianalisis, dan ditafsirkan dengan berbagai macam metode dan pendekatan sehingga dapat menguak makna yang terkandung di dalamnya. Untuk membedah makna-makna yang terkandung dalam Alquran tentu memiliki beraneka ragam upaya dan metode penafsiran yang dapat dilakukan.

Kajian Alquran mengenai siang dan malam ini bukanlah suatu kajian yang baru, namun objek kajian dan cara kerjanya lah yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil *literature review* yang telah ada, terdapat beberapa kajian yang membahas tentang siang dan malam menurut Alquran, diantaranya adalah: buku yang tulis oleh Nadiah Thayyarah yang berjudul *al-Mausū'ah al-I'jāz al-Qur'āni* yang diterjemahkan oleh Muhammad Zaenal Arifin, dkk, dengan judul *Buku Pintar SAINS Dalam Al-Qur'an*. Buku ini bukanlah buku yang memiliki judul mengenai siang dan malam secara langsung, akan tetapi didalamnya banyak mengungkapkan hal yang berhubungan dengan sains dan Alquran, salah satunya adalah fenomena terjadinya siang dan malam. Menurut Nadiah Thayyarah, terjadinya siang dan malam ini bukanlah semata-mata untuk memperindah alam saja, akan tetapi dibalik penciptaan siang dan malam ini banyak nilai positif bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah kesehatan.<sup>15</sup>

Selain buku, ada juga kajian yang berhubungan dengan siang dan malam dalam bentuk jurnal, yaitu jurnal yang ditulis oleh

---

<sup>15</sup> Nadiah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Terj. M. Zaenal Arifin, dkk (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014), hlm. 41-43.

Devi Febriani, dkk, yang berjudul *Pergantian Siang Dan Malam Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal ini berisi tentang makna dari Q.S Yasin: 40 yang artinya “tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” Ayat ini bermakna bahwa siang (matahari) dan malam (bulan) sudah memiliki pola pertukarannya masing-masing. Matahari bergerak sesuai alurnya, begitupun dengan bulan, yang dimana tidak mungkin keduanya hadir disaat yang bersamaan.<sup>16</sup>

Kemudian siang dan malam yang dibahas di dalam jurnal yang berjudul *Tafsir Surah al-Isrā' Ayat 12: Hikmah Dijadikannya Siang Dan Malam* karya Lufaei. Jurnal ini membahas tentang siang dan malam yang ada dalam Q.S al-Isrā' ayat 12 yang artinya “dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, dan kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”. Di Dalam jurnal ini, Lufaei memaparkan beberapa penafsiran yang ada dalam ayat tersebut, yaitu penafsiran dari Syaikh Wahbah al-Zuhaili dan juga Kementerian Agama RI dimana kesimpulannya adalah hikmah dijadikannya siang dan malam oleh Allah Swt agar manusia tidak mensia-siakan waktu walaupun sedikit. Karena waktu adalah sesuatu yang sangat mahal dan tidak akan kembali untuk kedua kalinya.<sup>17</sup>

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul *Studi Tentang Konsepsi Mahasiswa dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang dan Malam* karya Theo Jhoni Hartanto dan Suci Marcelina. Jurnal ini adalah jurnal yang berisi penelitian lapangan terhadap pemahaman mahasiswa mengenai fenomena pergantian siang dan

---

<sup>16</sup> Devi Febriani, “Pergantian Siang dan Malam Dalam Perspektif Al-Qur'an”, hlm. 173-175.

<sup>17</sup> Lufaei, “Tafsir Surah Al-Isra' ayat 12: Hikmah dijadikannya Siang dan Malam”, dalam *Jurnal Sains Nomor 1*, (2020), hlm. 1-6.

malam. Seperti yang manusia lihat pada umumnya, pergantian siang dan malam terjadi seakan-akan matahari dan bulan berjalan mengelilingi bumi. Namun pada nyatanya tidak, pada hakikatnya bumi yang berputar sehingga ada saatnya bertemu dengan matahari dan ada saatnya juga bertemu dengan bulan. Dan jurnal ini memberi kesimpulan bahwa banyak siswa ataupun mahasiswa yang tidak mengetahui hal tersebut. Maka, dalam jurnal ini penulis juga memaparkan bagaimana proses pergantian siang dan malam yang sebenarnya.<sup>18</sup>

Dalam kajian jurnal lain ada didalam jurnal yang berjudul *Malam sebagai Waktu Panjang dalam Perspektif Alquran* karya Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri. Walaupun dalam judul jurnal hanya terdapat kata malam, akan tetapi isi dari jurnal tersebut tetap saja terdapat kajian mengenai waktu siang, karena siang dan malam adalah kajian yang tentu tidak dapat dipisahkan. Dalam kajiannya, jurnal tersebut membahas tentang bukti fenomena alam yang terjadi, salah satunya adalah fenomena waktu malam yang lebih pendek dari waktu siang dan waktu siang yang lebih panjang dari waktu malam yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 27. Penjelasan tersebut dibuktikan dengan adanya fenomena rotasi bumi sehingga dapat mengungkapkan bahwa kejadian tersebut nyata adanya. Jurnal ini juga menerangkan bahwa waktu malam yang panjang sangat diperlukan oleh manusia untuk dapat mengistirahatkan tubuh setelah seharian bekerja.<sup>19</sup>

Dari beberapa kajian yang sudah tertera diatas menunjukkan bahwa sejauh pengamatan penulis kajian penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya, yakni dalam hal spesifikasi objek kajian dan pendekatan yang digunakan untuk membahas tema tersebut. Penelitian ini mengkaji lebih mendalam dan

---

<sup>18</sup> Theo Joni Hartanto dan Suci Marcelina, Studi tentang Konsepsi Mahasiswa dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang dan Malam”, dalam *Jurnal Vidya Karya Nomor 2*, (2019), hlm. 79-89.

<sup>19</sup> Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri, “Malam sebagai Waktu Panjang dalam Perspektif Alquran”, dalam *Jurnal Islam dan Sains Nomor 2*, (2020), hlm. 215-217.

menyeluruh lagi terkait ungkapan ayat-ayat Alquran dan penafsiran mengenai pemanfaatan dan juga pergantian waktu siang dan malam bagi manusia yang disertai dengan pendekatan tematik dan kepustakaan.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan dasar-dasar operasional dalam penelitian. Dengan demikian kerangka teori berfungsi untuk menuntun peneliti dalam memecahkan masalah penelitiannya.<sup>20</sup> Penelitian ini adalah sebuah kajian tematik yang menggunakan metode tafsir *maudū'i*. Metode tafsir *maudū'i* ini adalah suatu metode yang dilakukan dalam bentuk menghimpun terlebih dahulu ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat Alquran tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>21</sup> Metode ini juga termasuk salah satu metode yang mudah dilakukan untuk dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran secara menyeluruh.

Quraish Shihab memberi kesimpulan dari beberapa pendapat para ulama mengenai metode *maudū'i* bahwa pada hakikatnya metode *maudū'i* ini mempunyai dua pengertian. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum, dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas satu masalah tertentu dari

---

<sup>20</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 239-240.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 222

berbagai ayat atau surat Alquran dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, hal ini berguna untuk menarik petunjuk Alquran secara utuh tentang masalah yang sedang dibahas<sup>22</sup>.

Sesuai dengan dua pengertian metode *mauḍū'i* diatas, dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan saat ini adalah metode penelitian tafsir *mauḍū'i* yang kedua, yaitu mengambil topik mengenai siang dan malam terlebih dahulu, kemudian mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keduanya, lalu menelaah secara spesifik makna yang terkandung dari ayat-ayat yang telah terkumpulkan.

1. Menentukan dan menetapkan tema yang akan dibahas sesuai dengan topik permasalahan.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan.
3. Menyusun ayat-ayat yang sudah dikumpulkan sesuai dengan runtutan masa turunnya.
4. Memahami *munāsabah* (korelasi) ayat-ayat berdasarkan masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan berdasarkan kerangka yang telah disusun.
6. Mempelajari ayat secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki maksud yang serupa.<sup>23</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan ialah *Library Research*, yakni penelitian yang berjenis keperpustakaan, yang dimana peneliti akan berupaya menemukan dan mengelola

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 223

<sup>23</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 152-153.

data-data kepustakaan dengan menelusuri catatan-catatan baik berupa catatan dari kitab, buku, atau tulisan lainnya yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan tema yang sedang diteliti.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada data-data kepustakaan dengan teknik pengumpulan data secara literatur, yakni mencari bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yakni menggunakan cara dengan mengumpulkan data-data yang ada, kemudian menganalisisnya.<sup>25</sup> Dengan demikian sumber data yang ada dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini tentunya adalah kitab suci Alquran.

### b. Dara sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab, *Tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutub, *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr* karya Muhammad Hasbi al-Shiddieqy dan *al-Qur'ān dan Tafsīrnya* karya Kementerian Agama RI. Selain kitab-kitab tafsir, terdapat juga data-data yang memiliki pembahasan yang serupa atau sesuai dengan topik yang sedang dibahas, dimana data tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian ini dan pelengkap data primer yang telah ada. Sumber data sekunder tersebut merupakan berbagai macam karya ilmiah seperti buku-buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya.

---

<sup>24</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 52.

<sup>25</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, hlm. 84.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik yang diperoleh secara langsung dari hasil penelusuran objek kajian yang peneliti buat. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran berhubungan dengan siang dan malam.

Dalam hal pengumpulan data, tentu ada beberapa tahapan yang dilakukan, diantaranya adalah menentukan tema yang akan dibahas, kemudian menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema tersebut dengan cara menelusurinya melalui *Mu'jam al-Mufahras Li Al-Faz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqi. Lafadz yang digunakan dalam menelusuri ayat-ayat tersebut adalah lafadz *lail* dan *nahār*.

Setelah menemukan ayat-ayat yang dicari dari lafadz *lail* (malam) dan *nahār* (siang) tersebut, lalu peneliti menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan masa turunnya, dan urutan ini dapat diketahui melalui pengetahuan *Asbāb al-Nuzūl*. Kemudian peneliti mencari *munāsabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut berdasarkan surat masing-masing. Setelah itu, peneliti mempelajari ayat-ayat yang telah ada secara menyeluruh, baik itu mempelajari apakah ayat tersebut termasuk ke dalam kategori *makkiyyah*, ataupun *madaniyyah*.

Kemudian apabila semua tahapan telah selesai, maka peneliti akan mengumpulkan semua data agar dapat menemukan pemahaman yang sesuai dengan yang diinginkan.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yakni dengan melakukan proses pengumpulan data yang berhubungan dengan topik pembahasan yaitu ayat-ayat tentang siang dan malam. Lalu menganalisis data-data yang tersedia berdasarkan hasil penelusuran penulis baik yang terdapat dalam sumber primer maupun sekunder. Kemudian penulis menyajikan data yang telah didapat serta melengkapinya dengan pendapat-pendapat para mufassir.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memudahkan dalam memahami penelitian yang sedang dibahas, maka penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab dan sub-sub bab, yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, pembahasan tentang pola dasar dalam memahami topik permasalahan yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang mencakup beberapa sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini terdapat pengertian dari tema penelitian, seperti pengertian siang dan juga malam secara spesifik. Kemudian, penulis menguraikan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan siang dan malam, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *makkiyyah* dan juga *madaniyyah* dari ayat tersebut. .

Bab ketiga, dalam bab ini berisikan penafsiran dari beberapa mufassir mengenai proses pergantian siang dan malam, pemanfaatan siang dan malam, hikmah terjadinya siang dan malam, serta analisis penulis mengenai pergantian, manfaat dan hikmah siang dan malam.

Bab keempat, dalam bab ini berisikan penutup yang tersusun dari kesimpulan dan juga saran.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## BAB II

### AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG SIANG DAN MALAM

#### A. Pengertian Siang dan Malam

Siang dapat didefinisikan sebagai bagian hari yang terang, yaitu dari matahari terbit hingga terbenam (pagi dan sore termasuk di dalamnya).<sup>1</sup> Siang juga dapat dikatakan dengan tengah hari, dalam KBBI kata tengah hari dapat diartikan dengan saat ketika matahari bertemu dengan meridian langit lokal.<sup>2</sup> Pada saat ini matahari tampak mencapai titik tertingginya di langit, pada pukul 12.00 waktu matahari nyata, yang dapat dipantau menggunakan jam matahari. Waktu lokal atau waktu jam untuk tengah hari bergantung pada garis bujur dan tanggal.

Malam didefinisikan sebagai suatu masa (waktu) dimana sebagian tempat sedang berada pada posisi yang tidak berhadapan dengan matahari, maka dari itu suasana menjadi gelap.<sup>3</sup> Malam hari kadang-kadang diartikan juga sebagai waktu antara tenggelamnya matahari di ufuk (horizon) sebelah barat sampai munculnya matahari di ufuk sebelah timur pada keesokan harinya. Karena rotasi bumi yang berputar dari arah barat ke timur, maka siang dan malam akan saling berseling-seling sehingga membentuk satu hari terdiri dari 24 jam.<sup>4</sup> Lamanya waktu malam akan berbeda, terutama untuk daerah yang mendekati kutub. Di negara Amerika Serikat misalnya, pada saat musim panas malam akan lebih pendek

---

<sup>1</sup> Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri, "Malam sebagai Waktu Panjang dalam Perspektif Alquran", dalam *Jurnal Islam dan Sains Nomor 2*, (2020), hlm. 216.

<sup>2</sup> Theo Joni Hartanto dan Suci Marcelina, Studi tentang Konsepsi Mahasiswa dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang dan Malam", dalam *Jurnal Vidya Karya Nomor 2*, (2019), hlm. 79.

<sup>3</sup> Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri, "Malam sebagai Waktu Panjang dalam Perspektif Alquran", hlm. 217.

<sup>4</sup> Elva Imeldatur Rohmah, Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis, hlm. 32.

daripada saat musim dingin. Malam dalam aktivitas sehari-hari adalah waktu yang berada di pukul 19.00 sampai pukul 00.00.<sup>5</sup>

Jika dalam perspektif mufassir, menurut Sayyid Qutub malam adalah waktu dimana semua benda-benda dan semua makhluk tampak seakan-akan berpakaian dan tertutup. Dan malam juga merupakan suasana yang gelap yang dapat menghentikan berbagai macam kegiatan atau disebut juga sebagai waktu untuk beristirahat. Sedangkan siang adalah waktu dimana semua makhluk bergerak dan mengalir kembali untuk melanjutkan kehidupannya di dunia.<sup>6</sup>

## **B. Ayat-Ayat Alquran tentang Siang dan Malam**

Pengungkapan siang dan malam dalam Alquran memiliki beberapa lafadz. Kata malam terdiri dari empat lafadz, yaitu اللَّيْلُ, اللَّيْلَهَا, لَيْلًا, لَيْلًا. Sedangkan siang terdapat dua lafadz, yaitu نَهَارًا, dan النَّهَارِ.

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Al-Faz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi menerangkan bahwa lafadz اللَّيْلُ di dalam Alquran disebutkan sebanyak 75 kali. Lafadz لَيْلًا disebutkan sebanyak lima kali. Lafadz لَيْلَهَا disebutkan sebanyak satu kali. Dan lafadz لَيْلًا disebutkan sebanyak tiga kali.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Theo Joni Hartanto dan Suci Marcelina, Studi tentang Konsepsi Mahasiswa dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang dan Malam”, hlm. 80.

<sup>6</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal al-Quran*, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 8, hlm. 304.

<sup>7</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (al-Mishriah: Dar al-Kitab al-Mishriah, 1945), hlm. 656-657.

Kemudian lafadz النَّهَارِ di dalam Alquran disebutkan sebanyak 53 kali. Dan lafadz نَهَارًا disebutkan sebanyak tiga kali.<sup>8</sup>

Untuk memperjelas pembahasan, maka penulis akan memaparkan beberapa ayat-ayat Alquran yang dianggap sangat relevan untuk diuraikan dalam kajian pemanfaatan siang dan malam. Dalam penguraian ayat, penulis juga mencantumkan ayat-ayat yang tergolong kedalam surah *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*, serta *Munāsabah*, dan juga *Asbāb al-Nuzūl* ayat tersebut. Berikut ini merupakan beberapa teks ayat Alquran yang berhubungan dengan siang dan malam:

1. Alquran Surah al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (QS. al-Baqarah: 164, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (159-162) ialah, pada ayat yang lalu Allah menjelaskan mengenai orang yang menyembunyikan keterangan yang diturunkan oleh Allah, dan orang kafir yang mati dalam kekafiran akan mendapat laknat dari

---

<sup>8</sup> Muhammad Fuad ‘Abd al-Baḳī, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, hlm. 720-721.

Allah Swt. Maka pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Allah Maha Esa, tidak ada yang patut disembah selain Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Allah jugalah yang menciptakan langit dan bumi. Maka dari itu, hanya Allah lah yang patut disembah, diikuti semua petunjuk-Nya, dan tidak ada yang perlu disembunyikan dari petunjuk-petunjukNya. Allah juga menegaskan jangan sampai terpedaya oleh pendapat yang menyimpang dari kebenaran karena akan berakibat kemurkaan dari Allah.<sup>9</sup>

*Asbāb al-Nuzūl* ayat ini menurut beberapa mufassir ialah turunnya ayat 163 dari surah al-Baqarah karena orang kafir Mekkah meminta kepada Nabi Muhammad saw agar beliau menerangkan kepada mereka sifat-sifat Tuhan. Setelah turun ayat yang menerangkan sifat-sifat Tuhan, mereka meminta lagi bukti-bukti atas keesaan Tuhan, maka turunlah ayat ini.<sup>10</sup>

## 2. Alquran Surah al-Baqarah ayat 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah: 274, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (270-271) ialah, pada ayat yang lalu disebutkan bahwa sedekah itu diberikan kepada orang fakir miskin secara umum baik dengan cara terbuka atau dengan sembunyi-sembunyi dan cara sembunyi adalah cara yang lebih baik. Pada ayat ini Allah memberikan bimbingan kepada manusia agar tidak keberatan untuk memberikan sedekah itu kepada fakir miskin yang bukan muslim. Allah memberi penjelasan

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid 1, hlm. 239-240.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 240.

bahwa tidak perlu enggan bersedekah kepada fakir yang bukan muslim hanya dengan alasan bahwa mereka belum beriman kepada agama Allah, karena petunjuk untuk beriman itu datangnya dari Allah, sedang rasa belas kasih menghendaki agar orang yang memerlukan pertolongan harus diberi tanpa memandang apakah ia beragama Islam atau bukan.<sup>11</sup>

*Asbāb al-Nuzūl* dari ayat ini memiliki beberapa riwayat, antara lain adalah riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu ‘Abbas, yakni: “Bahwasanya Rasulullah saw dulu menyuruh kita untuk tidak bersedekah kecuali kepada orang-orang Islam saja, sehingga turunlah ayat ini (yang membolehkan kita untuk bersedekah kepada orang yang bukan Islam).”<sup>12</sup>

### 3. Alquran Surah Ali Imrān ayat 27

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang kedalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali Imrān: 27, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (23-25) ialah, pada ayat yang lalu Allah menerangkan pembangkangan para ahli kitab (Yahudi) dan kaum musyrik Arab terhadap dakwah Nabi. Maka pada ayat ini Allah mengukuhkan jiwa Nabi dan menghiburnya dengan mengajar Nabi berdoa dan memuji Allah.<sup>13</sup>

*Asbāb al-Nuzūl* dari ayat ini ialah, diriwayatkan oleh al-Wahidi dari Ibnu ‘Abbas dan Anas bin Malik, bahwa setelah Rasulullah saw menguasai kota Makkah beliau menerangkan

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 415.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 415.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 481.

bahwa kelak umat Islam akan menguasai Persia dan Rum (Romawi). Maka orang-orang munafik dan Yahudi berkata, “Muhammad sekali-kali tak akan menguasai Persia dan Rum. Mengapa Muhammad tidak merasa cukup dengan menguasai Mekkah dan Madinah saja. Mengapa dia berambisi mengalahkan Persia dan Rum?” Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>14</sup>

#### 4. Alquran Surah Ali Imrān ayat 113

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ  
آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: “Mereka itu tidak sama, di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).” (QS. Ali Imrān: 113, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (110-112) ialah, pada ayat yang lalu telah dijelaskan mengenai sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan buruk Ahli Kitab (Yahudi) dan pembalasan yang akan ditimpakan kepada mereka, maka pada ayat ini dijelaskan bahwa tidak semua sifat dan perbuatan Ahli Kitab itu buruk, tetapi ada juga di antara mereka yang mempunyai sifat-sifat dan perbuatan baik.<sup>15</sup>

#### 5. Alquran Surah Ali Imrān ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي  
الْأَبْصَارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (QS. Ali Imrān: 190, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (187-189) ialah, pada ayat sebelumnya membahas tentang keburukan-

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 481.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, hlm. 23.

keburukan orang yahudi, dan juga menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah. Maka dalam ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah SWT.<sup>16</sup>

*Asbāb al-Nuzūl* dari ayat ini ialah, al-Tabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a bahwa orang-orang Quraisy mendatangi kaum Yahudi dan berkata, “Bukti-bukti kebenaran apakah yang dibawa Musa kepadamu?” Pertanyaan itu dijawab, “Tongkatnya dan tangannya yang putih bersinar bagi yang memandangnya.” Sesudah itu mereka pergi mendatangi kaum Nasrani dan berkata, “Bagaimana halnya Isa?” Pertanyaan itu dijawab, “Isa menyembuhkan mata yang buta sejak lahir dan penyakit sopak serta menghidupkan orang yang sudah mati.” Selanjutnya mereka mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Mintalah dari Tuhanmu agar bukit Safa itu jadi emas untuk kami.” Maka berdoalah Nabi Muhammad saw kepada Allah dan turunlah ayat ini. Ayat ini mengajak agar mereka memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya, hal-hal yang menakjubkan di dalamnya seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, tambang-tambang dan sebagainya yang ada di bumi ini.<sup>17</sup>

#### 6. Alquran Surah al-An‘ām ayat 13

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-An‘ām: 13, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (4-11) ialah, pada ayat yang lalu telah dijelaskan tentang dasar-dasar agama, yakni ketauhidan, kerasulan, serta dalil-dalilnya. Keraguan orang-orang kafir tentang kerasulan itu sendiri dan tentang hukum sejarah yang berlaku pada umat-umat terdahulu dengan rasul-rasul mereka

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*, hlm. 96.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*, hlm. 96-97.

pada masa yang silam. Pada ayat ini dijelaskan kembali berbagai alasan untuk memperkuat isi kandungan ayat-ayat itu. Dalam ayat ini digunakan gaya bahasa tanya jawab untuk lebih menjelaskan semua pokok permasalahan. Walaupun sifatnya berupa pengulangan, namun pengulangan itu mengandung faedah, yaitu adanya variasi dalam memberikan alasan-alasan untuk menegakkan suatu kebenaran. Cara demikian penting sekali untuk mengajak manusia beriman kepada Allah.<sup>18</sup>

#### 7. Alquran Surah al-An'am ayat 60

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.” (QS. al-An'am: 60, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (56-58) ialah, pada ayat yang lalu Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad saw menyampaikan kepada orang-orang musyrik bahwa ia diutus Allah untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia, disertai dalil-dalil dan bukti-bukti yang kuat tetapi ia tidak berkuasa menyegerakan datangnya azab kepada orang-orang yang mengingkari seruannya, sebagaimana yang telah mereka minta, karena yang menetapkan dan memutuskan segala sesuatu hanyalah Allah. Lalu, pada ayat ini Allah menegaskan lagi tentang kekuasaan dan keluasan pengetahuan-Nya yang melingkupi semesta alam. Dia adalah penguasa terhadap hamba-hambanya,

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, hlm. 82.

hanya Dia sendirilah yang mengurus alam ini, tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>19</sup>

#### 8. Alquran Surah al-An'ām ayat 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.” (QS. al- An'ām: 96, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (93-94) ialah, pada ayat yang lalu dijelaskan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan tauhid yang diperjuangkan oleh para Nabi. Untuk perjuangan itu mereka diberi kenabian agar mereka mempunyai kekuatan hati dalam membimbing umat. Disamping itu, mereka telah diberi Kitab sebagai pedoman dalam membimbing umat. Pada ayat ini dijelaskan kepada umat manusia tentang keunikan kejadian jagat raya dan segenap isinya sebagai bukti keesaan Allah, kekuasaan, pengetahuan, serta kebijaksanaan dan kearifan-Nya.<sup>20</sup>

#### 9. Alquran Surah al-A'raf ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 138-139.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 186.

(diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al- A’rāf: 54, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (52-53) ialah, pada ayat yang lalu Allah Swt menggambarkan keadaan orang-orang kafir di akhirat dan penyesalan mereka karena telah mengikuti anjuran pemimpin-pemimpin dan setan-setan, sedangkan Rasul-Rasul Allah telah datang dan mengajak mereka agar menganut agama tauhid. Maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia adalah Pencipta langit dan bumi dan menjelaskan bagaimana besar kekuasaan-Nya dan bagaimana hebat dan rapi ciptaan-Nya, semua itu menjadi bukti bagi manusia bahwa Dia sajalah Tuhan yang berhak disembah dan meminta pertolongan.<sup>21</sup>

#### 10. Alquran Surah Yūnus ayat 6

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّعَوْمٍ يَتَّقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Yūnus: 6, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat yang lalu (4) ialah, bahwa pada ayat sebelumnya Allah menerangkan tanda-tanda adanya Allah, seperti penciptaan langit dan bumi dengan susunan yang sangat rapi, maka pada ayat ini Allah menerangkan beberapa tanda kekuasaan-Nya dengan lebih terperinci yakni tentang mengatur alam semesta dengan tertib dan sempurna.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 356.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, hlm. 258.

11. Alquran Surah Yūnus ayat 67

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.” (QS. Yūnus: 67, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (62-65) ialah, pada ayat yang lalu Allah Swt menjelaskan bahwa wali-wali Allah ialah orang-orang yang benar-benar bertakwa kepada-Nya. Mereka dijanjikan Allah akan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Allah juga mengingatkan mereka agar jangan memperdulikan orang-orang musyrik yang mendustakan kebenaran wahyu dan memusuhi Nabi Muhammad saw. Maka pada ayat ini Allah menjelaskan kepada kaum muslimin, bahwa yang berkuasa di langit dan di bumi berikut adalah benda-benda yang ada di dalamnya Allah Swt. Kaum musyrikin menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain itu hanyalah berdasarkan dugaan yang jauh dari kebenaran bahwa tuhan-tuhan itu mampu memberi manfaat kepada mereka.<sup>23</sup>

12. Alquran Surah Hūd ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ  
يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hūd: 114, Makkiyyah)

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 341-342.

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (112-113) ialah, pada ayat yang lalu memerintahkan kepada Rasulullah dan para pengikutnya agar beristiqamah dalam pendirian dan akidah, dan tidak bergeser sedikitpun dari jalan yang lurus, serta tidak cenderung kepada orang-orang yang zalim, maka ayat berikut ini memerintahkan untuk mengerjakan shalat dan berlaku sabar dalam berbagai hal.<sup>24</sup>

*Asbāb al-Nuzūl* dari ayat ini menurut hadis yang diriwayatkan oleh al-Syaikhān dari Ibnu Mas'ud, bahwa seorang laki-laki mencium seorang wanita, kemudian ia mendatangi Nabi saw dan melaporkan kejadian tersebut, kemudian Allah menurunkan ayat ini.<sup>25</sup>

### 13. Alquran Surah al-Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan, Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (QS. al-Ra'd: 3, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat yang lalu (111 surah Yūsuf) ialah, bahwa pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Alquran bukan perkataan yang dibuat-buat, tetapi kitab suci yang membenarkan risalah nabi-nabi sebelumnya. Pada ayat ini ditegaskan kembali bahwa kebenaran Alquran yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Allah menjelaskan dalam Alquran tanda-tanda kekuasaan dan kemampuan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi dengan berbagai kenikmatan yang ada diantara keduanya. Hanya orang-

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 483.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 484.

orang yang mau berpikir yang bisa menyadari keberadaan Allah dan kebenaran Al-Qur'an.<sup>26</sup>

#### 14. Alquran Surah al-Ra'd ayat 10

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ  
مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Artinya: “Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.” (QS. al-Ra'd: 10, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (5-7) ialah pada ayat yang lalu Allah menerangkan keingkaran orang-orang musyrikin tentang kebangkitan manusia pada hari kiamat setelah tubuh mereka hancur menjadi tanah untuk diadili amal perbuatannya, pada ayat ini Allah menghilangkan keragu-raguan dan kemustahilan untuk menghidupkan kembali semua yang telkah bercerai berai itu, karena Allah Maha Mengetahui yang nyata dan gaib, semua *zarrah* yang tersebar di langit maupun di bumi, dan apa yang ada di kandungan setiap perempuan.<sup>27</sup>

#### 15. Alquran Surah Ibrāhīm ayat 33

وَسَحَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَحَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah menundukkan malam dan siang bagimu.” (QS. Ibrāhīm: 33, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat yang lalu (31) ialah, pada ayat yang lalu Allah telah menerangkan perintah-Nya kepada orang beriman untuk melaksanakan shalat dan menginfakkan rezeki yang telah dianugerahkan ke jalan yang diridhai-Nya agar mereka berbahagia hidup didunia dan diakhirat. Pada ayat ini, Allah

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, hlm. 61.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 73-74.

menerangkan nikmat-nikmat yang tidak terhingga banyaknya yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bertambah taat dan bersyukur kepada-Nya.<sup>28</sup>

#### 16. Alquran Surah al-Nahl ayat 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ  
بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.” (QS. al-Nahl: 12, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (3-9) ialah, pada ayat yang lalu Allah menyebutkan nikmat yang dapat dirasakan oleh manusia dipermukaan bumi yaitu nikmat yang mereka peroleh dari binatang yang mencukupkan keperluan hidup manusia, baik untuk makanan maupun untuk dijadikan sebagai kendaraan. Pada ayat ini, Allah menyebutkan pula nikmat yang diperoleh manusia dari langit berupa hujan yang dapat dijadikan sebagai minuman dan dapat pula menumbuhkan dan menyuburkan tanaman.<sup>29</sup>

#### 17. Alquran Surah al-Isrā' ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً  
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ  
فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya: “Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 155.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 292.

dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”  
(QS. al- Isrā’: 12, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (4-8) ialah, pada ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s sebagai pedoman bagi Bani Israil. Kemudian dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan kemuliaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw yaitu Alquran sebagai mukjizat yang abadi dan sebagai petunjuk ke jalan yang benar. Dijelaskan pula pahala yang dijanjikan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk-petunjuk Alquran dan siksa yang menimpa orang-orang yang mengingkarinya.<sup>30</sup>

18. Alquran Surah al- Isrā’ ayat 78-79

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ  
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. al- Isrā’: 78, Madaniyyah)

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ  
مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. al- Isrā’: 79, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (74-77) ialah, pada ayat yang lalu Allah SWT menerangkan mengenai tekanan-tekanan yang dilakukan orang-orang kafir sebagai upaya untuk mengusir Rasulullah saw beserta orang-orang yang beriman dari Mekkah, di antaranya dengan mengadakan tindakan-tindakan yang mempersulit gerak-gerik Rasulullah dan orang-orang yang beriman di negeri itu. dalam ayat ini, Allah memerintahkan

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 443.

Rasulullah agar mengerjakan shalat lima waktu dan shalat malam untuk memperkuat jiwanya menghadapi berbagai tekanan dan godaan dalam menjalankan tugasnya.<sup>31</sup>

#### 19. Alquran Surah Ṭaha ayat 130

فَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا يَتَّوَلُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ  
الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ  
النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى

Artinya: “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.” (QS. Ṭaha: 130, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (125-127) ialah, pada ayat yang lalu Allah telah menerangkan hal serta nasib orang-orang yang berpaling dan menolak ajaran-Nya. Di dunia mereka selalu dalam kebimbangan dan tidak menemui ketenteraman hati dan di akhirat mereka akan selalu mendapat siksaan yang tiada putus-putus dalam neraka. Pada ayat ini Allah memperingatkan orang-orang kafir itu dengan nasib umat-umat dahulu yang telah dibinasakan-Nya agar menjadi perhatian mereka dan mendorong mereka agar insaf dan kembali ke jalan yang benar. Di samping itu Allah memberikan nasihat kepada Nabi Muhammad saw agar tetap sabar terhadap ucapan orang-orang kafir yang meyakinkan hatinya dengan melakukan shalat pagi, petang dan malam hari dan jangan melihat kekayaan dan kesenangan yang dimiliki orang-orang kafir itu.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 525.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6, hlm. 212-

20. Alquran Surah al-Anbiyā' ayat 20

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

Artinya: “Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (QS. al-Anbiyā': 20, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (11-15) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan tentang kebinasaan kaum kafir akibat kekafiran mereka dan pengakuan mereka atas kezaliman yang mereka lakukan, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan tujuan penciptaan alam, yaitu langit dan bumi serta apa yang ada di antaranya. Di samping itu Allah menerangkan, bahwa Dialah yang memegang kekuasaan mutlak atas semua ciptaan-Nya itu, dan hamba-hambaNya yang disebut malaikat senantiasa patuh dan beribadah kepada-Nya.<sup>33</sup>

21. Alquran Surah al-Anbiyā' ayat 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ  
يَسْبَحُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. al-Anbiyā': 33, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (21-29) ialah, pada ayat yang lalu Allah telah menjelaskan bukti kesesatan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak yaitu para malaikat. Padahal para malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Maka pada ayat ini Allah menyuruh untuk memperhatikan alam yang terbentang di hadapan kita yang mengandung bukti-bukti tentang adanya Allah dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Jika kita mau memperhatikan alam ini, maka kita akan sampai kepada kesimpulan adanya Allah dan kekuasaan-Nya yang Maha Besar.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 238.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 250.

22. Alquran Surah al-Anbiyā' ayat 42

قُلْ مَنْ يَكْفُرُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka.” (QS. al-Anbiyā': 42, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (37-41) ialah, pada ayat lalu menerangkan bahwa kaum kafir telah mengejek Nabi Muhammad saw, dan ucapan-ucapan mereka memberi kesan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan hal-hal yang tidak benar, seperti tentang adanya azab Allah Swt untuk orang-orang yang tidak beriman pada hari akhirat kelak. Tetapi, mereka bahkan menantang dengan angkuh agar azab tersebut segera di datangkan kepada mereka. Sesudah itu Allah menghidup Nabi Muhammad saw agar tidak berkecil hati atas kelakuan kaum kafir tersebut, karena hal-hal seperti itu juga pernah dialami oleh para Rasul terdahulu. Lalu, pada ayat ini Allah memberikan petunjuk kepada Rasulullah saw tentang apa yang harus beliau perbuat dan beliau katakan kepada kaum kafir tersebut agar mereka sadar atas kekeliruan mereka dan segera beriman.<sup>35</sup>

23. Alquran Surah al-Hajj ayat 61

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ  
وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ بَصِيْرٌ

Artinya: “Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. al-Hajj: 61, Madaniyyah)

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 265.

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (52-57) ialah, pada ayat lalu diterangkan bahwa Allah selalu menjaga Rasul, kemurnian Alquran, dan Allah akan memberi balasan yang adil di akhirat. Pada ayat ini Allah menyebut janji-Nya kepada orang-orang yang berhijrah di jalan Allah jika ia terbunuh atau mati, maka Allah akan menganugerahkan kepada mereka rezeki yang mulia dan surga. Allah sanggup melakukan hal tersebut karena Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu di alam ini.<sup>36</sup>

24. Alquran Surah al-Mu'minūn ayat 80

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ اجْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan, Dialah yang mengatur pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?” (QS. al-Mu'minūn: 80, Makiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (71-77) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan tentang keingkaran kaum musyrikin dan keengganan mereka mendengar ayat-ayat Alquran yang mengemukakan berbagai dalil dan keterangan mengenai keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, menyeru mereka supaya memperhatikan kejadian langit dan bumi yang dapat menginsafkan mereka untuk kembali kepada kebenaran dan meninggalkan penyembahan berhala yang tidak ada faedahnya sama sekali. Maka pada ayat ini Allah menerangkan karunia dan rahmat yang diberikan kepada manusia. Banyak sekali nikmat dan karunia yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya yang menunjukkan kekuasaan Allah di alam semesta ini. Akan tetapi kebanyakan manusia tetap durhaka dan menyimpang dari perintah dan ajaran-Nya.<sup>37</sup>

25. Alquran Surah al-Nūr ayat 44

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 439-440.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 528.

bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).” (QS. al-Nūr: 44, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (39-40) ialah, pada ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa amal orang kafir didunia meskipun tampaknya amat besar manfaatnya bagi kemanusiaan dan masyarakat akan tetapi disisi Allah tidak ada nilainya sama sekali karena tidak dilandasi oleh iman yang murni. Maka pada ayat ini Allah menjelaskan dalil-dalil kekuasaannya baik di langit maupun di bumi agar diperhatikan dan dicamkan dalam hati. dengan memperhatikan dalil-dalil itu tentu sebagian hamba-Nya yang mau memikirkan dan merenungkan maka akan bertambah iman dan keyakinannya dan dia akan menjadi seorang mukmin yang taat dan patuh kepada segala perintah dan ajaran-Nya.<sup>38</sup>

26. Alquran Surah al-Furqān ayat 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ  
النَّهَارَ نَشُورًا

Artinya: “Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.” (QS. al-Furqān: 47, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (41-44) ialah, pada ayat yang lalu menjelaskan mengenai keingkaran kaum musyrikin terhadap kekuasaan Allah dan kenabian Muhammad saw, karena mereka menuhankan hawa nafsu. Lalu, pada ayat ini menjelaskan tentang tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-Nya secara gamblang dan jelas sekali. Tanda-tanda tersebut dapat disaksikan oleh mata kepala sendiri, yaitu datangnya siang dan malam serta pergantiannya. Keduanya berganti secara tertib dan teratur. Tidak hanya siang dan malam, pada ayat ini dijelaskan

---

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 617-618.

berbagai fenomena lainnya sebagai peringatan bagi siapa yang ingkar.<sup>39</sup>

#### 27. Alquran Surah al-Furqān ayat 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.” (QS. al-Furqān: 62, Makkiah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (45-54) ialah, pada ayat yang lalu Allah menjelaskan tanda-tanda keesaan-Nya di alam ini, dan keindahan ciptaan-Nya yang isinya penuh hikmah dan kebijaksanaan. Pada ayat ini Allah menerangkan sikap dan perbuatan kaum musyrikin yang tetap saja berpaling dari petunjuk dan kebenaran bahkan tetap menyembah berhala yang tidak memberi manfaat apa-apa.<sup>40</sup>

#### 28. Alquran Surah al-Naml ayat 86

أَمْ يَرَوْنَ أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنْوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. al-Naml: 86, Makkiah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (76-82) ialah, pada ayat yang lalu Allah menerangkan bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad saw dengan keistimewaan Alquran, dan beliau diperintahkan supaya melaksanakan tugas dengan baik dan bertawakal kepada-Nya. Kemudian, pada ayat ini Allah menggambarkan keadaan hari kiamat dan hari kebangkitan yaitu saat sangkakala ditiup. Pada saat itu segala yang ada dilangit dan

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, hlm. 28.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 39-40.

dibumi terkejut kecuali yang dikehendaki Allah karena mereka telah memiliki bekal yang cukup untuk kehidupan akhirat.<sup>41</sup>

## 29. Alquran Surah al-Qaṣaṣ ayat 71-73

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَوْ لَآئِلًا تَسْمَعُونَ

Artinya: “Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?” (QS. al- Qaṣaṣ: 71, Makkiyah)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِاللَّيْلِ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَوْ لَآئِلًا  
تُبْصِرُونَ

Artinya: “Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. al- Qaṣaṣ: 72, Makkiyah)

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا  
مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (QS. al- Qaṣaṣ: 73, Makkiyah)

*Munāsbah* ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (68-70) ialah, pada ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa hanya Dialah yang berhak dipuji dan dipuja atas nikmat yang telah diberikan dan karunia yang telah dianugerahkan. Pada ayat ini, Allah menjelaskan

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 248.

mengenai kebesaran Allah dalam menciptakan siang dan malam. Semua itu Allah ciptakan agar manusia mau mendengarkan dan merenungi semua tan-tanda kebesaran Allah.<sup>42</sup>

### 30. Alquran Surah al-Rūm ayat 23

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِعَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.” (QS. al-Rūm: 23, Makkiah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (17-19) ialah, pada ayat yang lalu Allah memerintahkan kaum muslimin menyucikan-Nya dari segala kejelekan dan kekurangan yang tidak pantas bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya. Allah juga menyebutkan bahwa segala makhluk baik yang di langit maupun yang di bumi, semuanya memuji-Nya, dan menerangkan kesanggupan-Nya menghidupkan yang mati. Lalu pada ayat ini diterangkan bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah, diantaranya penciptaan manusia dari tanah kemudian berkembang biak, kebutuhan untuk tidur pada malam hari dan berusaha pada siang hari. Semua tanda kekuasaan Allah ini mengantarkan kita untuk meyakini bahwa Allah mampu membangkitkan manusia yang sudah mati.<sup>43</sup>

### 31. Alquran Surah Luqmān ayat 29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ  
وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang kedalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan,

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 331.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 478.

masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Luqmān: 29, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (25-28) ialah, pada ayat yang lalu Allah menerangkan nikmat-nikmatNya yang tidak terhingga yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia, seperti menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan mereka. Pada ayat ini disebutkan nikmat-nikmat Allah yang lain yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia, seperti memanjangkan waktu siang hari di musim panas dan memendekkan di musim dingin.<sup>44</sup>

### 32. Alquran Surah Fāthir ayat 13

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

Artinya: “Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nya lah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.” (QS. Fāthir: 13, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (9-11) ialah, pada ayat yang lalu Allah menjelaskan dalil-dalil yang menunjukkan akan terjadinya hari kebangkitan. Allah juga menjelaskan bukti-bukti seputar kekuasaan-Nya dalam alam semesta ini seperti menghidupkan tanah yang mati dengan menurunkan hujan sehingga menjadi subur, dan mengetahui semua yang terjadi bahkan janin yang berada di perut ibunya. Pada ayat ini Allah menerangkan bukti-bukti keesaan, keagungan, dan kekuasaan-Nya melalui gejala-gejala yang terdapat di alam

---

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 569.

semesta. Allah juga menjelaskan sikap orang-orang kafir yang musyrik terhadap seruan dakwah.<sup>45</sup>

### 33. Alquran Surah Yāsīn ayat 37 dan 40

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَحُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

Artinya: “Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan.” (QS. Yāsīn: 37, Makkiyah)

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: “Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Yāsīn 40, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (33-36) ialah, pada ayat yang lalu diterangkan tentang tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah serta adanya hari kebangkitan yang terdapat di bumi dan pada diri manusia. Kemudian Allah menegaskan bahwa ilmu-Nya sangat luas dan banyak yang belum diketahui manusia. Pada ayat ini diterangkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta seperti terjadinya siang dan malam, planet-planet dan bintang-bintang yang tidak terhitung banyaknya.<sup>46</sup>

### 34. Alquran Surah al-Zumar ayat 5

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia memasukkan malam atas siang dan

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, hlm. 146.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 225.

memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! dia yang Maha Mulia, Maha Pengampun.” (QS. al-Zumar: 5, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (1-4) ialah, pada ayat yang lalu Allah menjelaskan bahwa Alquran adalah kitab yang diturunkan dari Allah. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang benar diantaranya ialah, membimbing manusia beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, sedang agama-agama yang menyekutukan tuhan-tuhan yang lain dengan Allah adalah agama sesat yang harus ditinggalkan. Pada ayat ini Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta, pada makhlukNya, dan pada pencipta diri manusia. Semuanya itu menunjukkan bukti-bukti tentang keesaan Allah.<sup>47</sup>

35. Alquran Surah Ghāfir ayat 61

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ  
اللَّهَ لَدُوٌّ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Ghāfir: 61, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (56-59) ialah, pada ayat yang lalu Allah menegaskan bahwa hari kiamat itu pasti terjadi. Pada hari itu, tidak ada satu pun yang dapat menolong seseorang, kecuali ibadah dan amal shalih yang telah dilakukannya selama hidup di dunia. Akan tetapi, sedikit sekali manusia mengetahui hal ini. Pada ayat ini, Allah Swt memerintahkan agar manusia beribadah kepada-Nya agar Dia membalasnya dengan pahala. Barang siapa yang tidak beribadah kepada-Nya akan

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 412.

dimasukkan ke dalam api neraka. Kemudian diterangkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah di langit dan bumi beserta nikmat yang tidak terhingga yang dilimpahkan-Nya kepada manusia.<sup>48</sup>

### 36. Alquran Surah Fuṣṣilat ayat 37-38

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (QS. Fuṣṣilat: 37, Makkiyah)

فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ

Artinya: “Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.” (QS. Fuṣṣilat: 38, Makkiyah)

*Munāṣabah* ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (33-36) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan tentang perkataan dan perbuatan yang paling baik dilakukan oleh seseorang yaitu perkataan dan perbuatan yang mengajak manusia memeluk agama Islam, beramal shalih, dan juga berserah diri kepada-Nya. Pada ayat ini dikemukakan bukti-bukti yang terdapat pada kejadian malam dan siang, matahari dan bulan, dan proses bumi yang tandus kemudian menjadi subur setelah disirami air hujan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa Allah berkuasa mematikan dan menghidupkan kembali.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 563-564.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 624.

37. Alquran Surah al-Jāthiyah ayat 5

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (QS. al-Jāthiyah: 5, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (43-49 surah al-Dukhān) ialah, pada ayat yang lalu Allah memberikan penjelasan tentang keingkaran orang-orang musyrik Mekah terhadap hari kebangkitan. Allah menjelaskan bahwa pada hari pembalasan nanti setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan dan akan mendapat pembalasan yang setimpal. Maka pada ayat-ayat berikut ini ditegaskan bahwa Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad benar-benar berasal dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Untuk membuktikan bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, maka renungkanlah dan perhatikanlah kejadian-kejadian langit dan bumi, kejadian dirimu sendiri, kejadian binatang melata, dan segala sesuatu yang tunduk dan patuh kepada hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.<sup>50</sup>

38. Alquran Surah Qāf ayat 40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

Artinya: “Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang.” (QS. Qāf: 40, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (31-35) ialah, pada ayat yang lalu Allah memberikan gambaran kepada orang-orang beriman dengan akan datangnya balasan yang penuh dengan kenikmatan. Pada ayat ini Allah memberikan peringatan

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, hlm. 195.

tentang adanya azab di dunia yang dapat dilihat dan disaksikan dalam sejarah orang-orang terdahulu yang mendustakan para Rasul yang menyeru mereka kepada agama tauhid. Umat-umat dahulu jika dibandingkan kekuatan fisiknya jauh lebih kokoh daripada umat sekarang. Mereka yang telah dibinasakan itu pernah menjelajahi beberapa negeri, akan tetapi kekuatan dan keangkuhan mereka tidak dapat menolak datangnya azab Allah. Semestinya bagi orang yang mempunyai akal atau menggunakan pendengaran, peristiwa itu menjadi peringatan yang membawa kepada kesadaran.<sup>51</sup>

#### 39. Alquran Surah al-Dhāriyāt ayat 17

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

Arinya: “Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam.” (QS. al-Dhāriyāt: 17, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (1-14) ialah, pada ayat yang lalu Allah SWT menjelaskan mengenai keadaan orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan dan kerasulan Muhammad saw. Dalam ayat ini, Allah menerangkan hal ihwal orang-orang yang bertakwa dan berbagai kenikmatan yang mereka jumpai dalam surga sebagai imbalan dan pahala dari Allah SWT atas kebajikan amal shalih yang mereka lakukan di dunia, ketekunan mereka mengerjakan shalat Tahajud pada malam hari, mohon ampunan pada waktu sahur, pemberian harta sebagai sumbangan atau zakat kepada fakir miskin, tafakur mereka tentang kosmos yang menjadi tanda-tanda kekuasaan dan kesempurnaan Allah.<sup>52</sup>

#### 40. Alquran Surah al-Ṭūr ayat 49

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ وَإِذَا بَرَ النُّجُومِ

---

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 448-449.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 461.

Artinya: “Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).” (QS. al-Ṭūr: 49, Makkiyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (35-43) ialah, pada ayat yang lalu Allah mengungkapkan tingkah laku orang-orang musyrik yang mendustakan kenabian Muhammad saw dan mengingkari adanya Tuhan. Pada ayat ini Allah memberikan penjelasan bahwa mereka adalah suatu kaum yang sudah melampaui batas sehingga mereka tidak percaya terhadap kenyataan, terutama terhadap hal-hal memerlukan pemikiran maka Allah memerintahkan Rasul bersabar dan bertasbih.<sup>53</sup>

41. Alquran Surah al-Ḥadīd ayat 6

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ  
بِدَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: “Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati.” (QS. al-Ḥadīd: 6, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (83-96 surah al-Wāqī’ah) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan tentang kedahsyatan sakaratul maut dan nasib manusia yang berbeda-beda, serta perintah untuk bertasbih. Dan pada ayat ini menerangkan bahwa seluruh makhluk bertasbih kepada Allah.<sup>54</sup>

42. Alquran Surah al-Muzzammil ayat 2 & 6-7

أَمْ اللَّيْلُ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).” (QS. al-Muzzammil: 2, Makkiyyah)

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيَلًا

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 520-521.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 664.

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu’) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (QS. al-Muzzammil: 6, Makkiyyah)

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).” (QS. al-Muzzammil: 7, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (18-28 surah al-Jin) ialah pada ayat yang lalu menerangkan tentang keagungan Alquran, antara lain dengan sambutan jin terhadapnya dan juga pemeliharaan Allah atas wahyu yang diberikan-Nya kepada para rasul sehingga tidak dapat disentuh oleh siapapun. Dan pada ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi turunnya wahyu yang berat.<sup>55</sup>

#### 43. Alquran Surah al-Muzzammil ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنَصْفَهُ  
وَأُولَٰئِكَ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ  
عِلْمَ أَنْ لَنْ نُحْصِيَهُ فَمَا تَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ  
الْقُرْآنِ عِلْمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي  
الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ  
يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam,

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Volume 14, hlm. 513.

atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Muzzammil: 20, Madaniyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (1-10) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan mengenai perintah Allah agar Nabi Muhammad menyiapkan mental beliau untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah. Beberapa hal yang harus dipersiapkan adalah menahan diri, tabah dan juga bersabar dalam menghadapi gangguan kaum musyrikin. Dan pada ayat ini menerangkan bahwa segala perintah yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad bukan berarti bahwa orang-orang yang mengganggu beliau dibiarkan begitu saja, akan tetapi Allah akan melakukan perhitungan kepada mereka.<sup>56</sup>

44. Alquran Surah al-Insān ayat 26

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Artinya: “Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.” (QS. al-Insān: 26, Madaniyyah)

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, hlm. 525.

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (1-22) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia yang pada suatu ketika pernah tiada. Selain itu Allah juga menciptakan manusia dan memberi manusia aneka potensi serta menunjuk jalan yang lurus dengan tujuan menguji mereka tetapi kemudia ternyata ada yang taat dan ada pula yang durhaka. Tidak hanya itu, Allah juga menyinggung sanksi yang dipersiapkan untuk yang durhaka dan juga ganjaran yang akan diberikan kepada manusia yang taat.<sup>57</sup>

45. Alquran Surah al-Nabā ayat 10-11

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

Artinya: “Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.” (QS. al-Nabā: 10, Makkiyyah)

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.” (QS. al-Nabā: 11, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (46-50 surah al-Mursalāt) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan tentang pengingkaran kaum musyrikin terhadap keniscayaan kiamat. Mereka tetap bersikeras meragukan dan menolak bahkan saling membicarakan hal tersebut baik dengan tujuan mengejek atau senda gurau untuk memperlihatkan kemustahilannya. Dan pada ayat ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya adalah memperlihatkan keheranan atas sikap kaum musyrikin tersebut, serta memperingatkan dan mengancam mereka.<sup>58</sup>

46. Alquran Surah al-Takwīr ayat 17

وَاللَّيْلُ إِذَا عَسَعَسَ

Artinya: “Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya.” (QS. al-Takwīr: 17, Makkiyyah)

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, hlm. 667.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Volume 15, hlm. 5.

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (7-14) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan tentang enam peristiwa yang terjadi pada saat kebangkitan. Dan pada ayat ini menerangkan tentang kejadian yang disampaikan oleh Alquran dan Nabi Muhammad adalah kejadian yang benar.<sup>59</sup>

47. Alquran Surah al-Insyiqāq ayat 17

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ

Artinya: “Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya.” (QS. al-Insyiqāq: 17, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (10-15) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan mengenai keadaan orang-orang yang durhaka yang mengalami kesengsaraan. Dan pada ayat ini juga menerangkan beberapa hal untuk lebih menegaskan kebatilan kaum musyrikin mengenai pandangan mereka yang menduga tidak akan ada hari kebangkitan.<sup>60</sup>

48. Alquran Surah al-Fajr ayat 4

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرَ

Artinya: “Dan malam bila berlalu.” (QS. al-Fajr: 4, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (21-26 surah al-Ghāsiyah) ialah, pada ayat yang lalu menegaskan tentang keniscayaan kematian dan kembalinya manusia kepada Allah untuk menjalani perhitungan dan memperoleh balasan dan ganjaran. Dan pada ayat ini menerangkan bahwa dalam pergantian siang dan malam adalah sebuah anugerah yang sangat hebat pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Dan kejadian tersebut akan mudah diterima oleh orang-orang yang berakal.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, hlm. 90.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, hlm. 114.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, hlm. 243-244.

49. Alquran Surah al-Syams ayat 4

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا

Artinya: “Dan malam apabila menutupinya.” (QS. al-Syams: 4, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (19-20 surah al-Balad) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan bahwa siapapun yang menyimpang dari jalan Allah maka dia akan hidup dalam kesulitan yang abadi, yakni neraka. Dan pada ayat ini Allah bersumpah bahwa Allah lah yang akan melakukan itu, karena hanya Allah yang Maha Kuasa atas segalanya.<sup>62</sup>

50. Alquran Surah al-Lail ayat 1-2

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ

Artinya: “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). dan siang apabila terang benderang.” (QS. al-Lail: 1-2, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (11-15 surah al-Syams) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan tentang keadaan kaum Tsamud yang melampaui batas. Dan pada ayat ini menerangkan bahwa Allah bersumpah tentang keajaiban dari perbuatan-Nya (dalam hal kebaikan ataupun sebaliknya).<sup>63</sup>

51. Alquran Surah al-Duḥa ayat 2

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

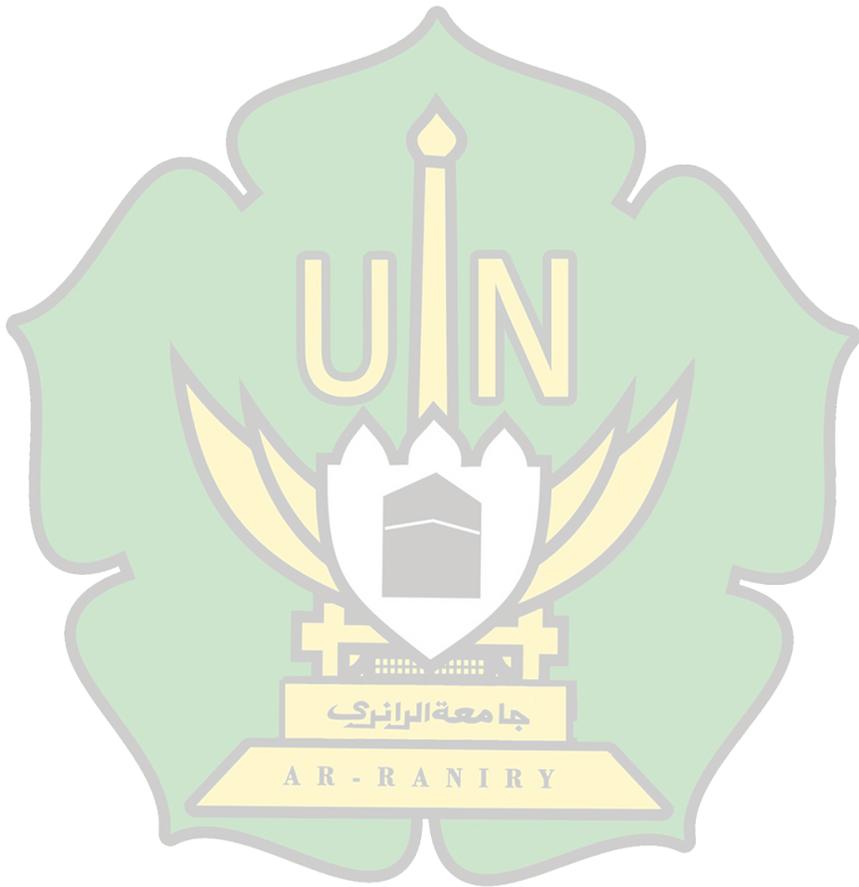
Artinya: “Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap).” (QS. al-Duḥa: 4, Makkiyyah)

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (17-21 surah al-Lail) ialah, pada ayat yang lalu menerangkan tentang kebahagiaan yang akan diraih oleh orang yang bertakwa. Dan manusia yang paling bertakwa adalah Nabi Muhammad. Sementara itu beberapa orang menduga (karena ketidak hadiran wahyu kepada beliau beberapa saat) bahwa Allah telah meninggalkan Nabi

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, hlm. 295.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, hlm. 311.

Muhammad sehingga tiada kebahagiaan yang beliau raih. Maka pada ayat ini Allah menyangkal pernyataan tersebut dengan bersumpah bahwa waktu dhuha adalah gambaran atas kehadiran wahyu, dan waktu malam adalah gambaran sebab ketidakhadiran wahyu.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, hlm. 326.

### **BAB III**

## **PENAFSIRAN MENGENAI PROSES PERGANTIAN, PEMANFAATAN SERTA HIKMAH SIANG DAN MALAM**

### **A. Proses Pergantian Siang Dan Malam**

Dalam perihal kehidupan tentu setiap hari manusia mengalami pergantian siang dan malam. Namun, kebanyakan dari manusia hanya menjalani siang dan malam tersebut dengan berbagai macam aktivitas tanpa ingin mengetahui bagaimana proses siang dan malam itu terjadi.

Pergantian siang dan malam adalah sebuah bagian dari perjalanan manusia di bumi. Akan tetapi, jika manusia diberi pertanyaan mengenai bagaimanakah proses perputaran itu terjadi, mungkin banyak yang menjawab bahwa siang terjadi apabila matahari terbit dari sebelah timur dan malam akan datang apabila matahari sudah terbenam dari sebelah barat.<sup>1</sup> Akan tetapi, pada kenyataannya bukan seperti apa yang manusia pikirkan selama ini. Siang dan malam terjadi karena adanya perputaran bumi pada porosnya yang dimana perputaran tersebut berputar dari arah timur ke barat. Perputaran bumi ini juga dapat disebut sebagai rotasi bumi.<sup>2</sup>

Bumi adalah salah satu planet yang mengitari matahari dan juga mengitari dirinya sendiri. Bumi membutuhkan waktu 24 jam untuk menyelesaikan perputaran pada porosnya tersebut. Dan waktu 24 jam inilah yang disebut manusia sebagai satu hari.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Umi Fatikah, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Terjadinya Siang dan Malam Melalui Metode Eksperimen Kotak Lampu Ajaib”, (Skripsi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016), hlm. 11-12.

<sup>2</sup> Thoha Firdaus dan Arini Rosa, “Perdebatan Paradigma Teori Revolusi: Matahari atau Bumi Sebagai Pusat Tata Surya”, dalam *Jurnal Ilmiah Multi Sciences Nomor 1*, (2017), hlm. 24.

<sup>3</sup> Rahmatiah, “Urgensi Pengaruh Rotasi dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Shalat”, dalam *Jurnal Elfalaky Ilmu Falak Nomor 1*, (2017), hlm. 61.

Selama 24 jam bumi berputar mengitari porosnya, pada saat itulah ada kalanya sebagian wajah bumi berhadapan dengan matahari, sebagian wajah bumi (area) inilah yang disebut dengan siang hari. Kemudian, seiring perputaran bumi, sebagian wajah bumi yang tadinya berhadapan dengan matahari akan berputar membelakanginya, dan area ini akan berubah menjadi gelap, inilah yang disebut dengan malam hari.<sup>4</sup>

Hal yang menarik dari pergantian siang dan malam adalah, bagi manusia yang hidup di ekuator bumi, tentu panjang waktu siang dan malam dapat dikatakan hampir sama yakni rata-rata 12 jam, atau 12 jam siang dan 12 jam malam. Akan tetapi, pada beberapa daerah tertentu ada yang mengalami waktu siang yang lebih lama ataupun waktu malam yang lebih lama. Dan penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena adanya kemiringan pada poros atau sumbu bumi. Sudut kemiringan tersebut dihitung dari perpotongan bidang ekuatorial bumi dan bidang orbit bumi terhadap matahari. Kemiringan poros bumi inilah yang akan memberi pengaruh perubahan musim di bumi, seperti musim panas, musim dingin, musim gugur dan juga musim semi.<sup>5</sup>

Semua hal mengenai pergantian waktu siang dan malam tentu merupakan suatu ilmu yang telah diteliti oleh manusia. Akan tetapi, ilmu tersebut bukanlah suatu ilmu yang datang dari manusia, melainkan dari Yang Maha Menciptakan siang dan malam. Di dalam Alquran, Allah Swt telah menjelaskan mengenai proses siang dan malam itu terjadi. Beberapa ayat yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya:

1. Alquran Surah Ali Imrān ayat 27

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ  
الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

---

<sup>4</sup> Thoha Firdaus dan Arini Rosa, “Perdebatan Paradigma Teori Revolusi: Matahari atau Bumi sebagai Pusat Tata Surya”, hlm. 26.

<sup>5</sup> Devi Febriani, “Pergantian Siang Dan Malam Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Islam dan Sains Nomor 2*, (2020), hlm. 176.

Artinya: “Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang kedalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.”

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya, yaitu *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* bahwa ayat ini membahas tentang pergantian siang dan malam. Siang dan malam tidak akan pernah silih berganti, begitupun dengan bintang-bintang, semuanya tidak akan pernah berputar pada porosnya kecuali dengan izin Dzat yang Maha Pemberi nikmat yaitu Allah Swt.<sup>6</sup>

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Sang Pencipta mengambil sebagian dari panjangnya malam lalu memberikannya kepada siang sehingga keduanya seimbang, kemudian Dia mengambil sebagian dari waktu malam sehingga siang lebih panjang, kemudian keduanya seimbang kembali. Inilah yang terjadi dalam empat musim, yaitu musim semi, panas, gugur dan juga dingin.<sup>7</sup>

Selain mengenai siang dan malam, ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah Swt juga mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan juga mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Beberapa yang dapat dijadikan sebagai contoh adalah Allah keluarkan biji dari tanaman dan sebaliknya, buah dari biji dan sebaliknya, mukmin dari kafir dan sebaliknya, ayam dari telur dan sebaliknya, dan begitulah yang berlaku pada segala sesuatu. Semua hal tersebut terjadi atas kehendak-Nya, seperti bunyi akhir pada ayat ini yang bermakna bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Allah kehendaki tanpa adanya hisab (batas). Dalam arti lain, Allah akan memberi harta kepada siapa saja yang Allah kehendaki dalam jumlah yang tidak terhingga, dan Allah juga dapat menyempitkan rezeki atas orang lain karena dalam semua itu pasti memiliki hikmah, kehendak, keinginan dan juga keadilan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil Solo, 2016), Jilid 2, hlm. 621-623.

<sup>7</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 623.

<sup>8</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 623-624.

## 2. Alquran Surah al-An'ām ayat 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan cahaya dan kegelapan. Bukti dari adanya cahaya dan kegelapan adalah Allah Swt menyingsingkan gelapnya malam pada pagi hari hingga semuanya menjadi terang, ufuk bercahaya, dan kegelapan pun hilang. Malam pergi dengan kegelapannya yang pekat dan siang datang dengan cahayanya yang terang benderang. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا

Artinya: “Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya” (QS. al-Syams: 3-4)

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى

Artinya: “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). Dan siang apabila terang benderang.” (QS. al-Lail: 1-2)<sup>9</sup>

Jika membahas tentang siang dan malam, tentu keduanya sangat berhubungan erat dengan matahari dan bulan. Semuanya berotasi dengan perhitungan jeli dan terukur, tidak berubah dan tidak pula timpang. Sebaliknya, masing-masing memiliki garis edar yang ditempuh saat musim panas dan musim dingin sehingga menimbulkan perbedaan ukuran panjang pendeknya malam dan siang. Hal ini jugalah yang dapat menjadikan manusia mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu.<sup>10</sup> Sebagaimana firman Allah Swt:

<sup>9</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 4, hlm. 266-267.

<sup>10</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 268.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ  
 لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ  
 يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yūnus: 5)

Kemudian, pada akhir dari ayat ini memiliki makna bahwa semuanya berjalan berdasarkan ketentuan Allah yang Maha Perkasa (tidak dapat dicegah maupun ditentang), dan yang Maha Mengetahui (tidak ada sesuatu benda seberat biji atom baik di bumi maupun di langit yang luput dalam ilmu-Nya).<sup>11</sup>

### 3. Alquran Surah al-A'raf ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ  
 ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا  
 وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ  
 وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”

Ayat ini membahas tentang penciptaan alam semesta. Dalam pertengahan ayat Allah Swt menjelaskan bahwa Allah menutupkan malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat.

<sup>11</sup> Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, hlm. 268.

Maksud dari firman Allah tersebut adalah Allah menghilangkan kegelapan malam dengan cahaya siang dan menenggalamkan cahaya siang dengan gelapnya malam, dan keduanya mengikuti yang lainnya (saling berganti) dengan cepat dan tanpa jeda atau tanpa terlambat sedikitpun.<sup>12</sup>

#### 4. Alquran Surah Yūnus ayat 6

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Ayat ini berbunyi *اِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* apabila diperhatikan, kata *اِخْتِلَافِ* dapat diartikan sebagai perbedaan dan juga pergantian. Dalam hal “perbedaan”, maka ini mengisyaratkan bahwa malam dan siang adalah dua cahaya yang masing-masing memiliki keistimewaan yang berbeda. Perbedaan keduanya merupakan salah satu gejala alam dimana semua makhluk di bumi tidak dapat mengelak darinya. Perbedaan itu juga dapat berarti pertautan antara panjangnya siang dan malam selama setahun di setiap tempat bumi, dan ini terkait dengan gejala musim. Adapun dalam hal “pergantian”, maka ini disebabkan oleh rotasi bumi pada porosnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 508-509.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Volume 6, hlm. 22-24.

5. Alquran Surah Luqmān ayat 29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang kedalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan tentang terjadinya siang dan malam.

Pada ayat yang lalu Allah telah menjelaskan bahwa siang dan malam terjadi secara bergantian. Jika siang akan berlalu maka malam akan datang dan begitu sebaliknya dalam waktu yang sama. Akan tetapi, pada ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa terkadang Allah juga menjadikan waktu siang lebih panjang daripada waktu malam seperti yang terjadi pada musim panas, dan terkadang waktu malam lebih panjang daripada waktu siang seperti yang terjadi pada musim dingin.<sup>14</sup>

Hamka menerangkan bahwa di dalam ayat ini terdapat kata *يُولِجُ* yang artinya menyelip bukan memasukkan. Hal ini dikarenakan masuknya malam ke siang dan siang ke malam itu dengan cara yang halus sekali, tidak kelihatan dari mana masuknya, tiba-tiba apabila fajar menyingsing maka malam pun akan berangsur hilang dan siang akan berangsur terang, begitu juga sebaliknya bila matahari telah mulai terbenam, malam telah menyelimuti bumi, maka secara tidak langsung tiba-tiba waktu sudah malam, memang di kedua kalinya itu terjadi pemasukan, tetapi dengan cara menyelip yang secara tidak sadar waktu sudah berubah begitu cepat.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 8, hlm. 153.

<sup>15</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Juzu' XXI, hlm. 146.

6. Alquran Surah Fāthir ayat 13

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا  
يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا  
يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

Artinya: “Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nya lah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.”

Ayat ini menjelaskan tentang peredaran yang ada di alam semesta. Peredaran siang dan malam terjadi dengan cara Allah menundukkan malam dengan kegelapannya dan siang dengan sinarannya. Allah mengambil bagian yang panjang lalu ditambahkan ke bagian yang kurang, sehingga keduanya berada pada kondisi yang seimbang. Namun, pada suatu saat Allah juga mengambil sebagian waktu malam agar siang terjadi semakin panjang dan malam terjadi sangat cepat, dan begitupun sebaliknya, terkadang Allah mengambil waktu siang agar malam terjadi semakin panjang dan siang terjadi sangat cepat. Bukan hanya dalam hal siang dan malam, ayat ini juga menerangkan bahwa bintang-bintang yang beredar, planet-planet yang berotasi dengan cahayanya yang menyinari benda-benda langit, seluruhnya beredar sesuai ukuran yang telah Allah tentukan berdasarkan sistem yang kuat dan terinci. Dan dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa semua peredaran yang Allah ciptakan tersebut akan terus berjalan atau akan terus terjadi sampai waktu yang telah ditentukan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari kata “sampai waktu yang telah ditentukan” tersebut adalah sampai pada waktu hari kiamat tiba.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 8, hlm. 475.

Quraish Shihab menerangkan ayat ini memiliki makna bahwa Allah melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, suatu ketika Allah menjadikan malam lebih panjang daripada siang dan di suatu ketika yang lain menjadikan siang lebih panjang daripada malam. Hal ini terjadi dengan sangat jelas di sejumlah wilayah yang jauh dari garis katulistiwa, dimana terjadi perbedaan waktu siang dan malam. Dan pada ayat ini, didalamnya terdapat kata **يُولِجُ**, yakni kata kerja dalam bentuk *muḍāri'* (kata kerja masa kini dan akan datang). Kata tersebut menggambarkan bahwa kejadian siang dan malam terjadi dengan sangat jelas setiap saat dan dalam keadaan yang berbeda-beda. Sedangkan penggunaan kata *sakhhara*, yakni bentuk kata kerja *māḍī* (masa lampau) yang artinya menundukkan, dalam ayat ini bermakna sebagai isyarat bahwa penundukkan siang dan malam tersebut telah selesai sejak masa lampau dan tidak mengalami sedikit pun pergantian dan perubahan.<sup>17</sup>

7. Alquran Surah Yāsīn ayat 37

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

Artinya: “Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan.”

Ayat ini menjelaskan mengenai dalil (tanda) kekuasaan Allah Swt, diantaranya adalah penciptaan malam dengan kegelapannya. Apabila siang pergi bersama dengan sinarnya maka malam pun akan datang bersama dengan kegelapannya, sehingga beberapa manusia yang ada pada waktu tersebutpun akan mengalami kegelapan. Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayat ini juga menjelaskan mengenai tanda waktunya berbuka puasa jika dihubungkan dengan hadits Nabi saw yang artinya “Apabila malam datang menjelang dari arah sana (timur) dan siang

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Volume 11, hlm. 448.

*melenggang mundur ke arah lain dan matahari terbenam, maka itu pertanda bagi orang-orang yang berpuasa untuk berbuka”*.<sup>18</sup>

Jika membahas tentang peredaran alam semesta, hal tersebut sudah dijelaskan dalam surah Yāsīn ayat 38. Ayat tersebut berbunyi *لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا* yang artinya adalah “ditempat peredarannya”. Maksud dari bunyi ayat tersebut adalah tentang lokasi peredaran.<sup>19</sup> Dan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ada dua pendapat mengenai tempat peredaran tersebut. Dan dua pendapat tersebut, yakni:

**Pendapat Pertama**, lokasi peredaran yaitu di bawah ‘Arsy yang dekat ke arah bumi dari sisi tersebut. Dimanapun berada, maka matahari dan seluruh makhluk berada di bawah ‘Arsy, karena ‘Arsy merupakan atapnya dan bukan berbentuk bundar sebagaimana yang dikira oleh mayoritas para ahli hukum alam. Akan tetapi, ‘Arsy itu berbentuk kubah yang memiliki beberapa tiang yang dipikul oleh para malaikat. Dan ‘Arsy berada di atas alam raya, di atas kepala manusia. Jika matahari berada di kubah falak pada saat tengah hari, maka posisi itu berada lebih dekat dengan ‘Arsy. Jika matahari berputar pada orbitnya yang keempnan menuju ijtima’ (titik pertemuan) atau pada waktu pertengahan malam, maka matahari menjadi berada lebih jauh kepada ‘Arsy. Pada saat itu matahari bersujud dan meminta izin untuk terbit.<sup>20</sup> Sebagaimana yang telah tercantum dari beberapa hadits, diantaranya:

Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Ibrahim al-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, dia berkata, “Aku pernah bersama Nabi saw di dalam masjid pada saat terbenamnya matahari, lalu Rasulullah saw bersabda, ‘Wahai Abu Dzar, apakah engkau tahu dimana matahari itu terbenam?’ Aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui’. Rasulullah saw bersabda, ‘Sesungguhnya

---

<sup>18</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 8, hlm. 540-541.

<sup>19</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 541.

<sup>20</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 541.

matahari itu pergi hingga dia bersujud di bawah 'Arsy. Itulah yang dimaksud dengan firmah Allah "*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*" (QS. Yāsīn: 38).<sup>21</sup>

Dalam riwayat lain yaitu diriwayatkan oleh Sufyan al-Tsauri, dari al-A'masy, dari Ibrahim al-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, dia berkata, "Nabi bertanya kepada Abu Dzar ketika matahari terbenam, '*Tahukah engkau kemana matahari itu pergi?*' Aku menjawab, '*Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.*' Rasulullah saw bersabda, '*Sesungguhnya matahari itu pergi hingga bersujud di bawah 'Arsy. Lalu dia meminta izin, kemudian diizinkan dan dia meminta agar terus saja bersujud, namun tidak diperkenankan. Meminta izin lagi, tetap tidak diizinkan. dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah ke tempat asal kamu datang'. Maka matahari itu terbit dari tempat terbenamnya tadi. Begitulah sebagaimana firman Allah Swt "*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*" Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*" (QS. Yāsīn: 38).<sup>22</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud "*pada tempat peredarannya*" adalah akhir dari rotasinya atau perjalanannya. Yaitu, puncak naiknya di langit pada musim panas, kemudian puncak kerendahannya di musim dingin, yaitu orbit yang paling dekat dengan bumi.<sup>23</sup>

**Pendapat Kedua**, tempat peredarannya adalah tempat akhir berotasi, yaitu hari kiamat. Maka dari itu peredaran ini adalah peredaran secara masa ( yaitu bersifat waktu). Jika tempat akhir berotasi itu terjadi maka peredarannya batal, pergerakannya terhenti, digulung dan cahayanya pun pudar. Begitupun dengan jagat raya akan berakhir pada batasnya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 541-542.

<sup>22</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 542-543.

<sup>23</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 543.

<sup>24</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 543.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah matahari akan senantiasa terbit di tempat terbitnya pada musim panas dan tidak akan melebihi batas waktunya. Kemudian akan berpindah ketempat terbitnya di musim dingin dan juga tidak akan melebihi batas waktunya. Pendapat ini diriwayatkan dari Abdullah bin Amr.<sup>25</sup>

#### 8. Alquran Surah Yāsīn ayat 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ  
النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: “Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

Ibnu Katsir menerangkan mengenai ayat ini bahwa Mujahid berkata, “Keduanya (matahari dan bulan) memiliki batasan (garis edar) masing-masing yang tidak bisa dilampaui dan tidak pula bisa dikurangi. Jika matahari datang, maka bulan beranjak pergi. Dan jika matahari telah pergi maka bulan pun menjelang.”<sup>26</sup>

Abdurrazzaq meriwayatkan, dari al-Hasan mengenai firman Allah Swt لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ “*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan*”, dia berkata, “Itu adalah malam hilal.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Abdullah bin Mubarak, dia berkata “Sesungguhnya angin itu memiliki sayap, sedangkan rembulan berlingung di lapisan air.” al-Tsauri mengatakan dari Isma’il bin Abi Khalid, dari Abu Shaleh, “Cahaya matahari tidak akan mendapatkan cahaya bulan, dan begitu sebaliknya, cahaya bulan tidak akan mendapatkan cahaya matahari.”<sup>27</sup>

Ikrimah berkata tentang firman-Nya “*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan,*” yakni, sesungguhnya masing-

<sup>25</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 543-544.

<sup>26</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 545.

<sup>27</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 545-546.

masing keduanya memiliki waktu terbit. Maka, tidak mungkin matahari terbit di malam hari.<sup>28</sup>

Jika membahas matahari dan bulan, maka keduanya tidak akan dapat dipisahkan dengan siang dan matahari. Seperti yang tercantum dalam ayat ini. Siang dan malam telah Allah ciptakan secara teratur. Tidak akan mungkin jika malam telah menjelang, kemudian ada datang malam yang lainnya, karena waktu siang dan malam telah ditetapkan waktu terjadinya.

Al-Dhahak berkata, “Malam tidak akan beranjak pergi dari sini, hingga siang bersinar dari sini,” sembari menunjuk dengan tangannya ke arah timur. Mujahid berkata, وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ “Dan malam pun tidak dapat mendahului siang” yaitu, dua hal yang dituntut dengan cepat. Salah satunya akan mendahului yang lain. Maksud dari perkataan ini adalah, tidak ada *fatrah* (selang waktu) di antara malam dan siang. Bahkan, keduanya saling beriringan tanpa adanya keterlambatan, karena keduanya (malam dan siang) saling bergantian dan dituntut dengan tuntutan yang cepat.<sup>29</sup>

Bunyi akhir dari ayat ini menjelaskan tentang siang dan malam, matahari dan bulan. Seluruhnya beredar atau berotasi pada orbitnya masing-masing di langit. Hal tersebut dituturkan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, al-Dhahak, al-Hasan, Qatadah dan Atha’ al-Khurasani. Selain itu, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, “Pada orbitnya di antara langit dan bumi.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, namun riwayat ini *gharib* (asing) sekali, bahkan mungkar. Ibnu Abbas dan beberapa ulama salaf lainnya berkata, “Garis edar adalah seperti putaran alat pemintal benang”. Mujahid berkata, “Garis edar adalah seperti besi pemutar, atau seperti putaran alat pemintal benang. Alat pemintal benang itu tidak akan berputar kecuali dengan besi pemutar. Sedangkan besi pemutar

---

<sup>28</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 546.

<sup>29</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 546.

tersebut tidak akan berputar kecuali dengan alat pemintal benang tersebut”<sup>30</sup>.

#### 9. Alquran Surah al-Zumār ayat 5

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ  
عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْعَفَّارُ

Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! dia yang Maha Mulia, Maha Pengampun.”

Pada ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa apa-apa yang ada di langit dan di bumi, serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Allah Swt memberitahukan bahwa Dia adalah Sang Raja yang berhak mengatur kerajaan-Nya, di antaranya adalah dengan membolak-balikkan malam dan siang. Allah telah menundukkan keduanya (siang dan malam) untuk berjalan silih berganti dan tidak pernah berhenti, masing-masing mengikuti yang lainnya dengan cepat. Sebagaimana ayat-ayat yang menjelaskan tentang pergantian siang dan malam hari. Dan keduanya akan terus berjalan sampai waktu yang telah ditentukan. Maksud sampai waktu yang telah ditentukan adalah, sampai jangka waktu yang telah ditentukan di sisi Allah, kemudian berhenti pada hari kiamat.<sup>31</sup>

#### 10. Alquran Surah al-Ḥadīd ayat 6

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ  
بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: “Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati.”

<sup>30</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 546.

<sup>31</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 738-739.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah lah yang mengatur seluruh makhluk-Nya, membolak-balikan malam dengan siang dan mengatur ukuran keduanya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya sebagaimana yang Allah kehendaki, terkadang Allah memperpanjang malam dan memperpendek siang dan begitu sebaliknya, dan terkadang Allah juga membiarkan keduanya berlangsung secara seimbang. Sebab itulah sehingga terjadi musim dingin, kemudian musim semi, lalu musim panas, dan selanjutnya musim gugur.<sup>32</sup>

Beberapa ayat diatas sudah menjelaskan bahwa Allah Swt adalah sudah menciptakan pergantian siang dan malam dengan sangat rapi dan teratur. Allah menjadikan keduanya silih berganti dengan cara yang sangat halus. Hal inilah yang seharusnya menjadi titik pikir manusia agar selalu bersyukur kepada Rabbnya. Karena tidak ada siapapun yang mampu menciptakan siang dan malam atau alam raya ini dengan begitu indah kecuali Allah Swt.

## **B. Pemanfaatan Siang Dan Malam**

Segala sesuatu yang Allah ciptakan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Sesuai dengan penelitian ini, siang dan malam adalah salah satu bentuk ciptaan Allah yang selalu dilalui oleh manusia untuk menjalani kehidupannya. Siang dan malam Allah ciptakan agar manusia dapat menggunakan keduanya secara baik dan benar, sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam firman-firmanNya, diantaranya:

### **1. Alquran Surah Ali Imran ayat 113**

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَمَلُّونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْتَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: “Mereka itu tidak sama, di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-

---

<sup>32</sup> Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 9, hlm. 840.

ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”

Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang seorang Ahli Kitab yang tidak sama dalam hal aqidah dan amal perbuatan. Di antara mereka ada umat yang istiqamah dalam keimanan kepada Allah, teguh menunaikan perintah-Nya, membaca ayat-ayat Allah, membaca Alquran pada waktu malam, menunaikan shalat ketika manusia tidur, bermunajat kepada Rabb mereka ketika yang lain terlena, beriman kepada Allah dan Hari Akhir dengan keimanan yang jujur dan murni. Mereka juga takut kepada Allah, mengharapkan pahala-Nya serta perdagangan yang tiada akan merugi. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya.<sup>33</sup>

## 2. Alquran Surah al-An’ām ayat 60

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa pada malam hari Allah menidurkan manusia dan menggenggam jiwa (nyawa) manusia. Setelah itu, Allah akan menahan nyawa manusia bagi siapa yang telah sampai ajalnya, dan Allah akan melepas kembali bagi manusia yang ajalnya belum sampai suatu saat yang telah ditentukan.<sup>34</sup> Sayyid Quthb menerangkan bahwa tidur tersebut

---

<sup>33</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīṭ*, Terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2012), Jilid 1, hlm. 206.

<sup>34</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd al-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 2, hlm. 1246.

adalah fase kematian. Karena, pada saat tidur maka manusia kehilangan fungsi indra yang ada dalam dirinya, seperti hilangnya daya tangkap, diamnya otak, dan hilangnya kesadaran. Dan itu semua adalah suatu rahasia yang tidak diketahui manusia bagaimana hal tersebut bisa terjadi, meskipun manusia mengetahui apa pengaruh akan hal tersebut. Pada saat inilah manusia benar-benar berada dalam genggaman atau kekuasaan Allah. Manusia yang sedang tidur atau sedang Allah genggam jiwanya, maka mereka tidak akan dapat kembali (sadar) kecuali dengan kehendak Allah Swt.<sup>35</sup>

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang manusia kerjakan pada siang hari sebelum manusia tersebut melakukannya. Allah juga mengetahui bahwa di antara manusia ada yang kafir dan ada pula yang durhaka terhadap Allah. Selanjutnya, ayat ini juga menjelaskan kembali bahwa setelah matinya (tidur) manusia Allah akan membangkitkannya kembali di siang hari agar masing-masing mengerjakan amalannya untuk bersiap-siap (bekal) menghadapi ajal yang waktunya sudah ditentukan. Sesungguhnya semua makhluk akan kembali kepada Allah dan Allah akan memberikan pembalasan kepada manusia atas amalan-amalannya. Jika perbuatannya baik maka akan dibalas dengan pembalasan yang baik, dan jika buruk maka akan dibalas dengan pembalasan yang buruk pula.<sup>36</sup>

### 3. Alquran Surah al-An'am ayat 96

فَالْقُرْآنُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan

---

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 4, hlm. 125.

<sup>36</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Mafīd al-Nūr*, Jilid 2, hlm. 1246-1247.

untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah lah yang membelah pagi dan membelah kegelapan malam dengan cara Allah mendatangkan waktu subuh yang muncul di sebelah timur sebelum matahari terbit yang memanjang di kaki langit. Allah juga menjadikan malam sebagai tempat berteduh bagi makhluk hidup dan sebagai tempat untuk menenangkan diri karena letih pada siang hari. Allah menjadikan waktu malam sebagai tempat untuk berteduh dan menenangkan diri karena waktu malam adalah waktu yang benar-benar tenang. Waktu malam tidak dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan mudah seperti yang dilakukan pada siang hari. Oleh karena itu, kebanyakan makhluk hidup seperti manusia dan binatang akan meninggalkan usahanya pada malam hari, setelah itu kembali ke tempatnya masing-masing untuk beristirahat.<sup>37</sup>

#### 4. Alquran Surah Yūnus ayat 67

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan dua bagian waktu, yaitu: *Pertama*, malam sebagai waktu yang gelap supaya manusia berteduh di dalamnya dan melepas lelah (istirahat). *Kedua*, Allah menciptakan siang sebagai waktu yang terang-benderang supaya manusia memergunakannya untuk bekerja dan berusaha. Dan dalam perbedaan siang dan malam serta perbedaan manusia yang berada di dalamnya benar-benar terdapat tanda-tanda yang nyata yang menunjukkan bahwa Allah berhak

---

<sup>37</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsīr al-Qur’an al-Mafīd al-Nūr*, hlm. 1280.

disembah. Dialah yang telah menjadikan malam dan siang bagi kaum yang mendengarkan ayat-ayat Alquran dengan sepenuh hati.<sup>38</sup>

#### 5. Alquran Surah Hud 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

Tema utama dari ayat ini adalah mengenai permohonan dan pertolongan melalui shalat. Adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan shalat yang terdapat dalam ayat ini adalah mengenai penetapan waktu-waktu shalat lima waktu, dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Ayat ini bermakna bahwa setiap mukmin harus melaksanakan shalat dengan menyempurnakan rukun-rukun, syarat-syarat dan ketentuan-ketentuannya dengan memandang bahwa shalat adalah hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya, penyucian bagi jiwa, keridhaan bagi Allah, dan pencegah perbuatan keji dan mungkar.<sup>39</sup>

Kewajiban shalat pada waktu malam dan siang mengandung beberapa macam pengajaran, beberapa di antaranya adalah mengenai kedisiplinan waktu dan penghubungan orang beriman dengan Allah Swt bahwa di seluruh bagian waktu terdapat aktivitas dan gerak, bukan dalam keadaan diam dan tidur. Setelah penetapan waktu-waktu shalat, ayat ini juga menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan baik, seperti melakukan shalat lima waktu dan perbuatan baik lainnya dapat menghapus dosa-dosa yang terjadi pada bagian-bagian waktu siang dan dapat membasuh pengaruh-pengaruh

---

<sup>38</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Mafīd al-Nūr*, hlm. 1832.

<sup>39</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīl*, Jilid 2, hlm. 130.

berbagai dosa kecil, seperti memandang sesuatu yang dilarang untuk dipandang, memukul ataupun perbuatan lainnya yang tidak termasuk dosa besar, karena dosa-dosa besar hanya dapat dihapus dengan adanya hudud (hukuman yang telah ditetapkan) dan juga taubat.<sup>40</sup>

#### 6. Alquran Surah al-Isrā' ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً  
لِنَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ  
فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya: “Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu) dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”

Ayat ini menjelaskan mengenai malam dengan kegelapannya yang padanya terdapat kenyamanan dan ketenangan. Sedangkan siang dengan keadaannya yang terang lantaran sinar matahari, padanya terdapat berbagai aktivitas di berbagai penjuru dunia untuk bekerja, hidup, dan mencari penghasilan. Keadaan terang sesuai untuk gerak dan peralihan serta menekuni pekerjaan. Sementara keadaan gelap pada malam hari selaras dengan ketenangan saraf dan kenyamanan fisik serta kenikmatan akal dan pikir. Dan pada silih bergantinya malam dan siang terdapat penggapaian rezeki dan kemapanan, yaitu dengan melakukan perencanaan pada waktu malam dan pelaksanaan kerja pada waktu siang.<sup>41</sup>

Dan pada perputaran malam dan siang terkandung pemberitahuan mengenai perhitungan waktu dan perjalanan hari, bulan dan tahun, serta untuk mengenali berbagai kemaslahatan pada musim-musim tanam yang silih berganti, dan penetapan ajal

<sup>40</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, hlm. 130.

<sup>41</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, hlm. 360.

serta umur, utang dan muamalah, mengenai perhitungan waktu-waktu ibadah seperti shalat dan puasa, haji dan zakat. Seandainya tidak ada perubahan keadaan malam dan siang niscaya kenyamanan tidak terwujud dan niscaya batasan waktu tidak akan dapat diketahui dan manusia akan hidup dalam kebutaan serta kebodohan atau dalam kelelahan dan kepayahan lantaran perhitungan segala sesuatu dan penetapan waktu.<sup>42</sup>

#### 7. Alquran Surah al-Isra' 78-79

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ  
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ  
مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”

Pada ayat (QS. al-Isra': 78) menjelaskan bahwa pendidikan pribadi seorang muslim didasarkan pada hubungannya dengan Tuhannya dan penguatan kepercayaan kepada Penciptanya yang mengendalikan dan mengatur segalanya. Maka dari itu, dibalik kesabaran Nabi Saw dalam menghadapi gangguan orang-orang yang berupaya untuk memalingkan, mengalihkan dan mengusir beliau, Allah memerintahkan beliau agar menunaikan ibadah kepada Allah Swt dan tidak menyibukkan hati kepada orang-orang tersebut. Ibadah yang diperintahkan oleh Allah adalah dengan melaksanakan shalat sejak matahari tergelincir. Menurut ijma' para mufassir aya ini memerintahkan Rasulullah dan umatnya untuk

---

<sup>42</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, hlm. 360.

melaksanakan shalat wajib lima waktu dari matahari tergelincir sampai gelap malam, ini mencakup shalat zhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Lalu Allah juga memerintahkan untuk melakukan shalat subuh, dimana shalat subuh memiliki keistimewaan berupa bacaan yang panjang dari Alquran al-Karim. Selain itu shalat subuh juga disaksikan oleh para malaikat malam dan siang, serta juga disaksikan oleh jamaah yang banyak. Shalat subuh disebut sebagai bacaan atau *qira'ah*, karena bacaan sebagai rukun shalat, sebagaimana shalat disebut ruku', sujud, dan qunut.<sup>43</sup>

Perintah melakukan shalat wajib lima waktu telah dijelaskan pada ayat tersebut, selanjutnya pada ayat (QS. al-Isra': 79) menjelaskan bahwa memerintahkan Rasulullah Saw untuk senantiasa *qiyām al-Lail* (bangun pada malam hari untuk melakukan ibadah). Dan ibadah yang disebutkan dalam ayat ini adalah ibadah shalat tahajjud sebagai tambahan dari shalat wajib lima waktu. sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya, "Shalat apakah yang paling baik setelah shalat wajib?" Beliau menjawab, "Shalat malam (tahajjud)". Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya untuk bangun malam setelah melakukan semua shalat wajib, karena shalat tahajjud dilakukan setelah tidur. Dan pendapat ini dikemukakan oleh 'Alqamah, al-Aswad, Ibrahim al-Nakha'i dan beberapa ulama lainnya yang dipahami menurut pengertian bahasa arab.<sup>44</sup>

Selanjutnya, pada akhir ayat ini (QS. al-Isra':79) Allah berfirman yang artinya "*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*". Maksudnya, barang siapa yang mengerjakan apa yang telah Allah perintahkan, maka Allah akan menempatkan dirinya kelak pada Hari Kiamat di tempat yang terpuji, dimana semua makhluk akan memujimu dan juga Penciptanya yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Ibnu Jarir mengatakan, "Mayoritas ahli ta'wil mengemukakan, 'Itulah tempat

---

<sup>43</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīṭ*, hlm. 400.

<sup>44</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 6, hlm. 349.

yang ditempati oleh Muhammad Saw pada hari kiamat kelak untuk memberikan syafa'at kepada umat manusia agar Allah meringankan mereka dari kesusahan yang sangat dahsyat pada hari itu yang mereka alami". Yang berpendapat demikian menyebutkan sebuah riwayat dari jalur Hudzaifah, ia berkata, "Manusia akan dikumpulkan pada satu tempat, diperdengarkan kepada mereka sebuah seruan dan diperlihatkan sebuah penglihatan, mereka tidak memakai alas kaki juga telanjang tanpa busana sebagaimana ketika mereka pertama kali diciptakan, mereka berdiri dan tidak ada satu jiwapun yang berbicara kecuali atas izin-Nya, lalu diserukan kepada Nabi Muhammad Saw, 'Wahai Muhammad', beliau pun menjawab, 'Aku memenuhi panggilan-Mu, dan aku memuji-Mu, kebaikan ada pada-Mu dan tidak ada keburukan pada-Mu, yang mendapat petunjuk adalah yang telah Engkau beri petunjuk, dan hamba-Mu berada dalam genggamannya-Mu, hanya dengan-Mu dan hanya kepada-Mu, tidak ada yang bisa selamat dan lari dari-Mu, semua akan kembali kepada-Mu, Engkau yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Maha Suci-Mu *Rabb al-Bait*'. Ini adalah tempat terpuji yang Allah Swt sebutkan".<sup>45</sup>

#### 8. Alquran Surah Thaha ayat 130

فَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَفْعُلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ  
 الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا وَمِنْ اٰنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَاَطْرَافَ  
 النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضٰى

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menghibur Nabi Saw dan menyuruh beliau agar bersabar dalam menghadapi perkataan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yaitu mereka

<sup>45</sup> Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, hlm. 350.

mengatakan bahwa Nabi Saw adalah seorang pesihir, pendusta, penyair, gila dan semacamnya yang merupakan kebatilan dan pendiskreditan mereka. Allah mengarahkan agar Nabi Saw jangan menghiraukan mereka, karena azab mereka telah ditetapkan pada waktu yang tertentu. Allah juga memerintahkan Nabi Saw agar menyibukkan diri untuk selalu bertasbih guna untuk menyucikan-Nya dan bersyukur kepada-Nya, serta menunaikan shalat-shalat wajib sebelum terbit matahari (shalat subuh) dan sebelum matahari terbenam (ashar dan dzuhur) dan juga pada waktu malam (maghrib, isya dan tahajjud).<sup>46</sup>

#### 9. Alquran Surah al-Anbiyā' ayat 20

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

Artinya: “Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.”

Ayat ini menjelaskan tentang para malaikat yang selalu bertasbih kepada Allah di sepanjang siang dan malam tanpa ada henti-hentinya. Mereka terus-menerus beramal siang dan malam, taat dalam niat dan perbuatannya, serta mereka selalu mampu melakukan itu semua. Ibnu Hatim berkata, dari Hakim bin Hizam, ia berkata, Kami sedang bersama Rasulullah Saw dan para sahabatnya, beliau berkata, “Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?” Para sahabat menjawab, “Kami tidak mendengar apapun”. Kemudian beliau berkata, “Aku benar-benar mendengar suara bisung di langit. Tapi tidak pernah ada yang mencela atas kebisingannya. Karena disana tidak ada tempat sejangkal pun tanpa ditempai oleh Malaikat yang sedang bersujud dan beribadah”.<sup>47</sup>

Selain itu, Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur lain, yaitu dari Yazid bin Zura'i, dari Sa'id, dari Qatadah, dengan hadits yang mursal. Dikatakan oleh Abu Ishaq, dari Abdullah bin Harits bin Naufal, ia berkata, Saya duduk menghadap

<sup>46</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, Jilid 2, hlm. 562.

<sup>47</sup> Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 7, hlm. 12.

kepada Ka'ab al-Ahbar, ketika itu saya masih kecil. Kemudian saya bertanya, “Tolong jelaskan kandungan firman Allah Swt tentang Malaikat ‘Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya’. Apakah bacaan tasbihnya tidak ter bengkalai, ketika mereka menyampaikan wahyu, menyampaikan risalah dan melakukan aktifitas lainnya (seperti tugas-tugas khusus untuk tiap Malaikat)?” Beliau justru bertanya, “Siapa anak kecil ini?” Maka orang-orang menjawab, “Dia anak kecil dari Bani Abdul Muthallib”. Kemudian beliau mengecup kepalaku dan berkata, “Wahai anakku, tasbih bagi mereka (Malaikat). Seperti nafas bagi kamu. Bukankah kamu dapat berbicara sambil bernafas, dan dapat berjalan sambil bernafas?”<sup>48</sup>

*Tafsīr al-Mishbāh*, menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan akan penciptaan Allah yaitu siang dan malam. Allah telah menciptakan keduanya agar manusia dapat beristirahat pada waktu gelap (malam) dan terang (siang) untuk beraktifitas. Allah juga telah menciptakan matahari dan bulan yang keduanya terus menerus berderar pada garis edarnya tanpa kenal lelah, tidak pernah diam dan akan tetap terus beredar.<sup>49</sup>

#### 10. Alquran Surah al-Anbiyā' ayat 42

قُلْ مَنْ يَكْلُمُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengingatkan dengan cara bertanya. Katakanlah wahai Nabi kepada orang yang meminta siksa Allah dipercepat. “Tidak ada seorang pelindung pun selain Allah yang dapat melindungi dan menjaga kalian di waktu malam dan siang, di waktu tidur dan terjaga, dari siksa Allah yang Maha

<sup>48</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 12-13.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Volume 8, hlm. 447-448.

Pengasih ketika azab itu telah menimpa kalian”. Akan, tetapi, orang-orang yang kafir terhadap siksa Allah yang Maha Esa itu tetap berpaling dari-Nya.<sup>50</sup>

#### 11. Alquran Surah al-Furqān ayat 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ  
النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya: “Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.”

Sayyid Quthb menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang siang dan malam. Malam hari dikatakan sebagai waktu yang dapat menutup benda-benda dan makhluk hidup sehingga dunia ini tampak seakan-akan berpakaian. Di malam hari semua gerakan yang berlalu lalang akan terhenti, keadaan akan berubah menjadi sunyi dan senyap, dan semua manusia serta pelbagai hewan seperti burung dan serangga pun akan tertidur. Tidur merupakan keterputusan dari indra, kesadaran dan perasaan. Maka dari itu, tidur disebut sebagai waktu istirahat.<sup>51</sup>

Kemudian pada waktu subuh, semua makhluk mulai bergerak dan kehidupan akan mengalir pada siang hari. Sehingga siang dikatakan sebagai sebuah kebangkitan dari kematian yang kecil yang kemudian memergilirkan kehidupan di muka bumi ini bersama bangun dan bangkit setiap hari pada setiap perputaran bumi yang terus menerus berlangsung dan tak pernah lelah.<sup>52</sup>

#### 12. Alquran Surah al-Naml ayat 86

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

<sup>50</sup> ‘Aidh al-Qarni, *Tafsīr al-Muyassar*, Terj. Tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007), Jilid 3, hlm. 15.

<sup>51</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid 8, hlm. 304.

<sup>52</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Quran*, hlm. 304.

Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat ini berisi pertanyaan kepada orang-orang yang mendustakan Allah apakah mereka tidak melihat dan menyadari bagaimana Allah mengedarkan siang dan malam hingga malam dapat dijadikan sebagai waktu untuk berteduh, melepaskan lelah dan Allah menjadikan siang untuk berusaha. Sesungguhnya segala sesuatu yang telah diterangkan tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang menunjukkan kepada kodrat-Nya dan kepada keesaan-Nya. Hanya Allah yang dapat menjadikan siang sesudah malam dan Allah pula yang dapat mematikan dan menghidupkannya kembali di hari pembalasan. Dan kabar-kabar tersebut hanya berguna bagi orang-orang yang beriman saja.<sup>53</sup>

### 13. Alquran Surah al-Qaṣaṣ ayat 71-73

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ أَوْ لَآ تَسْمَعُونَ

Artinya: “Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?”

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَوْ لَآ تُبْصِرُونَ

Artinya: “Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan

---

<sup>53</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsīr al-Qur’an al-Mafīd al-Nūr*, Jilid 4, hlm. 2938-2939.

mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا  
مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan utukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya."

Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menanyakan kepada orang-orang meragukan Allah Swt dengan pertanyaan apakah ada Tuhan selain Allah yang dapat mendatangkan malam secara terus menerus dan mendatangkan sinar yang benderang (siang). Dan apakah manusia tersebut tidak memperhatikan berbagai macam rupa bukti jagat raya yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah. Maka yakinlah bahwa Allah yang berhak di sembah, karena Dia sendirilah yang dapat mendatangkan malam dan siang.<sup>54</sup>

#### 14. Alquran Surah al-Rūm ayat 23

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurnu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan."

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara kodrat Allah ialah tidurnya manusia dimalam hari dan menjadikannya sebagai satu masa yang tenang dan gerak usahanya untuk mencari rezeki di siang hari dengan mengerjakan berbagai rupa pekerjaan untuk memperoleh keutamaan-Nya. Pada perbuatan Allah yang demikian itu, maka dapat diperoleh perumpamaan dan pengajaran bagi

---

<sup>54</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Mafīd al-Nūr*, hlm. 2994-2995.

orang-orang yang mau mendengar pengajaran-pengajaran dan memahami keterangan-keteranganNya.<sup>55</sup>

#### 15. Alquran Surah Ghāfir ayat 61

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ  
اللَّهَ لَدُو فَضْلٍ عَلَيَّ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”

Ayat ini menjelaskan bahwa pada dasarnya Allah telah menciptakan malam menjadi gelap untuk manusia agar manusia dapat beristirahat (tidur), dan menjadikan siang dengan terang benderang agar manusia dapat giat bekerja mencari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Swt benar-benar mempunyai karunia yang besar yang dilimpahkan atas seluruh manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur dan enggan mengakui keesaan-Nya, bahkan banyak juga manusia yang selalu ingkar dan menolak untuk mempercayai-Nya karena kekeraskepalaan mereka.<sup>56</sup>

#### 16. Alquran Surah Fuṣilat ayat 38

فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ

Artinya: “Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.”

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir. Dalam firman-Nya Allah menjelaskan bahwa, jika orang-orang kafir terlalu sombong untuk bersujud kepada Allah Swt yang Maha Esa,

---

<sup>55</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsīr al-Qur’an al-Mafīd al-Nūr*, hlm. 3074.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Volume 12, hlm. 348-349.

maka para malaikat yang berbakti senantiasa bertasbih kepada Allah siang dan malam. mereka tidak mengenal lelah dan tidak pernah bosan berzikir menyebut nama-Nya. Dengan demikian, yang wajib bagi hamba Allah adalah melakukan amalan-amalan malaikat, yakni berzikir terus-menerus.<sup>57</sup>

#### 17. Alquran Surah Qāf ayat 40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

Artinya: “Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar Rasulullah dan seluruh umatnya selalu bertasbih kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai beribadah. Maksudnya adalah, tasbih selesai shalat. Hal ini diperkuat dengan apa yang telah ditetapkan di dalam kitab *shahīhaini*, dari Abu Hurairah r.a bahwasanya dia berkata, “Orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin datang menemui Rasulullah Saw sambil berkata, ‘Orang-orang kaya telah memborong derajat-derajat ketinggian dan kenikmatan yang abadi’. Rasulullah Saw bertanya, ‘Maksudnya apa?’ Mereka menjawab, ‘Mereka melaksanakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka bersedekah sedangkan kami tidak bisa melakukannya, mereka bisa memerdekakan hamba sahaya sedangkan kami tidak bisa melakukannya.’ Maka Rasulullah Saw bersabda, “*Maukah aku ajarkan kepada kalian suatu perkara yang karenanya kalian bisa menyusul orang-orang yang mendahului kebaikan kalian, dan kalian bisa mendahului kebaikan orang-orang sesudah kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada kalian kecuali orang yang berbuat sama seperti yang kalian lakukan?*” Mereka menjawab, “Baiklah, waha Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid setelah selesai melaksanakan setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali*”.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> ‘Aidh al-Qarni, *Tafsīr al-Muyassar*, Jilid 3, hlm. 672.

<sup>58</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 9, hlm. 558-559.

Abu Shalih berkata, “Tidak lama kemudian orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin itu kembali lagi kepada Rasulullah Saw dan berkata, ‘Ternyata saudara-saudara kami yang banyak harta itu telah mendengar apa yang kami kerjakan, lalu mereka pun melakukan hal yang sama’.” Rasulullah Saw bersabda, “*Itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendakinya*”.<sup>59</sup>

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksud dari firmanya “*wa adbarikum*” “dan setiap selesai ibadah”, adalah shalat dua rakaat setelah selesai shalat maghrib. Hal tersebut diriwayatkan dari Umar, Ali dan putranya al-Hasan, Ibnu ‘Abbas, Abu Hurairah dan Abu Umamah r.a. Pendapat tersebut juga dikatakan oleh Mujahid, ‘Ikrimah, al-Sya’bi, al-Nakhi’, al-Hasan, Qatadah dan yang lainnya.<sup>60</sup>

#### 18. Alquran Surah al-Dhāriyāt ayat 17

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

Arinya: “Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.”

Ayat ini membahas tentang orang-orang bertakwa yang akan Allah beri kenikmatan yang berlipat di suatu saat nanti. Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang bertakwa tersebut berhak mendapatkan kenikmatan tersebut karena mereka telah melakukan banyak kebaikan pada saat di dunia, salah satunya adalah pada saat di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini:

**Pendapat pertama:** mengatakan bahwa huruf *mā* yang terdapat dalam ayat ini adalah *nafiyah*. Jadi, maknanya kira-kira adalah mereka tidar tidur pada sebagian kecil dari waktu malam. Ibnu ‘Abbas r.a mengatakan: Tidak pernah berlalu satu malam pun dari mereka kecuali mereka mengambil waktu darinya meskipun hanya sedikit. Qatadah juga meriwayatkan dari Mutharrif bin

<sup>59</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 559.

<sup>60</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 559.

Abdullah, dia berkata: Hampir tidak ada satu malam pun datang kepada mereka kecuali mereka berkomunikasi dengan Allah Swt pada malam tersebut, bisa jadi pada awal malam atau pada pertengahannya. Mujahid mengatakan: Jarang sekali mereka tidak tidur pada malam hari sampai tiba waktu subuh dengan tidak melaksanakan shalat tahajjud. Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah. Adapun Anas bin Malik dan Abu al-‘Aliyah mengatakan: Mereka melaksanakan shalat antara waktu maghrib dan isya. Sedangkan Abu Ja’far al-Baqir mengatakan: Mereka tidak tidur sampai melaksanakan shalat isya yang terakhir.<sup>61</sup>

**Pendapat kedua:** mengatakan bahwa huruf *mā* dalam ayat ini adalah *mashdariyyah*. Jadi, maknanya kira-kira adalah sedikit sekali tidur pada waktu malam. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. al-Hasan al-Bashri mengatakan: mereka melaksanakan *qiyam al-Lail* sehingga mereka tidak tidur kecuali hanya sebentar saja. Mereka rajin sekali melaksanakannya sampai menjelang waktu subuh, lalu dilanjutkan dengan beristighfar pada waktu subuh. Al-Hasan al-Bashri mengatakan: al-Hanaf bin Qais pernah berkata, “Aku membandingkan amalanku dengan amalan ahli surga. Apabila ditaksir, maka mereka telah meninggalkan kita dengan jarak yang sangat jauh. Apabila ditaksir, kita tidak akan sampai kepada amalan-amalan mereka. Mereka itu sedikit sekali tidur pada waktu malam, lalu aku membandingkan amalanku dengan amalan ahli neraka. Apabila ditaksir, maka tidak ada kebaikan sedikit pun dalam diri mereka. Mereka mendustakan kitab Allah dan para utusan-Nya, dan mereka mendustakan hari kebangkitan setelah kematian. Maka aku telah mendapatkan dari kebaikan kita itu satu tingkatan kaum yang mencampurkan antara amal shalih dan amal buruk.”<sup>62</sup>

19. Alquran Surah al-Tur 49

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

---

<sup>61</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 571-572.

<sup>62</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, hlm. 572.

Artinya: “Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk bertasbih pada sebagian malam dalam shalat tahajjud dan lainnya. dan Allah juga memerintahkan Rasul untuk selalu bertasbih kepada-Nya pada saat terbenamnya bintang-bintang, yakni dalam shalat sunnah fajar, karena banyak bertasbih dan berzikir dapat menolong manusia dalam mengemban beban kehidupan.<sup>63</sup>

#### 20. Alquran Surah al-Muzzammil ayat 2

فُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memberi arahan kepada orang yang berselimut pada malam hari untuk bangun dan mendirikan shalat, kecuali sedikit dari waktu malam maka dapat digunakan untuk tidur. Sebab, shalat malam dapat membantu meringankan beban dakwah dan kelelahan hidup. Selain itu, shalat malam juga termasuk dalam sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang Maha Agung.<sup>64</sup>

#### 21. Alquran Surah al-Muzzammil ayat 6-7

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.”

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (panjang).”

Ibnu Katsir menerangkan bahwa yang di maksud dalam kata *nāsyī'ah al-Laili* (ayat 6) adalah waktu-waktu dan jam-jam

<sup>63</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsīr al-Muyassar*, Jilid 4, hlm. 205.

<sup>64</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsīr al-Muyassar*, hlm. 450.

malam, dan setiap saat pada malam hari disebut nasyi'ah. Maksudnya adalah bangun malam itu lebih sesuai antara hati dan lisan, dan bacaan Alquran pada waktu itu lebih berkesan.<sup>65</sup>

Selanjutnya pada ayat ke-7 menerangkan bahwa pada waktu siang manusia sangat sibuk karena memiliki urusan-urusan yang panjang dan aktifitas yang banyak untuk mencari kebutuhan hidup. Maka disamping itu, alangkah baiknya jika manusia dapat meluangkan waktu untuk beribadah di malam hari. Karena, apabila manusia dapat meluangkan waktu untuk ibadah di malam hari, maka Allah Swt akan memberikan karunia dan kenikmatan kepada hamba-hambaNya, serta dapat meringankan beban hamba-hambaNya.<sup>66</sup>

## 22. Alquran Surah al-Insan ayat 26

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Artinya: “Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memberikan arahan untuk mendirikan shalat sunnah dan memperbanyak zikir disebagian besar waktu malam, karena ibadah sunnah pada malam hari jauh lebih baik dari pada di siang hari. Ini adalah sebuah bekal dalam menghadapi segala musibah dan kesulitan.<sup>67</sup>

## 23. Alquran Surah al-Naba' ayat 10-11

AR - RANIRY وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

Artinya: “Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.”

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”

<sup>65</sup> Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 10, hlm. 400-401.

<sup>66</sup> Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, hlm. 401.

<sup>67</sup> 'Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*, Jilid 4, hlm. 489.

Pada kedua ayat ini, terdapat pertanyaan dari Allah kepada manusia. Pada ayat ke sepuluh, Allah menanyakan apakah manusia tidak merasakan bahwa Allah telah menjadikan malam yang gelap sebagai pakaian penutup tubuh mereka? Baik gelap maupun terang, keduanya mendatangkan kebajikan bagi manusia. Mereka memperoleh beberapa faedah dari kegelapan malam, sebagaimana manusia memperoleh faedah dari pakaian yang dikenakannya, yaitu melindungi diri dari cuaca panas dan dingin, serta dapat menutup aurat. Selain itu, pada malam hari manusia juga dapat menghindari musuh.<sup>68</sup> Selanjutnya pada ayat ke sebelas, Allah menanyakan kepada manusia, apakah mereka tidak meilaut bahwa Allah menjadikan siang hari sebagai waktu bagi manusia untuk mencari nafkah dan untuk menyelesaikan beberapa tugas?.<sup>69</sup>

Sebagaimana penafsiran ayat-ayat yang telah dipaparkan di atas, sudah sangat menjelaskan bahwa Allah Swt telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat rapi dan bermanfaat. Maka dari itu Alquran dijadikan sebagai pedoman atau ajaran umat Islam yang pertama.

Allah Swt menciptakan siang dan malam agar manusia mendapatkan pola hidup yang teratur. Salah satu ajaran Alquran mengenai pola hidup manusia yang dilakukan setiap hari adalah pemanfaatan siang dan malam. Di dalam Alquran ada beberapa ayat yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan siang dan malam sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Akan tetapi Allah menciptakan siang dan malam bukan hanya untuk menunjukkan kebesaran-Nya saja, melainkan agar manusia mengambil banyak manfaat dari keduanya.

Bentuk pemanfaatan siang dan malam sudah dijelaskan pada penafsiran ayat-ayat di atas yang dapat dibagi menjadi dua manfaata, yaitu: **Pertama**, Allah menciptakan siang dan malam

---

<sup>68</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Mafīd al-Nūr*, Jilid 5, hlm. 4466-4467.

<sup>69</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Mafīd al-Nūr*, hlm. 4467.

agar manusia dapat menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya. Malam Allah ciptakan agar manusia dapat beristirahat dan siang Allah ciptakan agar manusia dapat mengambil sebagian dari karunia Allah. **Kedua**, Allah menciptakan siang dan malam agar manusia terus beribadah dan bertasbih kepada-Nya.

***Pada manfaat yang pertama***, malam Allah ciptakan agar manusia dapat beristirahat dan siang Allah ciptakan agar manusia dapat mengambil sebagian dari karunia Allah. Maksud dari “mengambil sebagian dari karunia Allah” adalah bahwa manusia diperintahkan untuk berusaha mencari karunia Allah berupa rezeki, dan rezeki tersebut dicari untuk kebutuhan sehari-hari manusia itu sendiri.

Arahan yang telah Allah ajarkan mengenai waktu malam sebagai waktu untuk beristirahat dan waktu siang sebagai waktu untuk mencari rezeki tentu keduanya memiliki manfaat yang lebih mendalam, salah satunya adalah dalam hal kesehatan. Siang Allah jadikan sebagai waktu untuk mencari rezeki karena waktu siang ini adalah waktu yang terang benderang dikarenakan adanya sinar matahari, sehingga dapat memudahkan mata manusia dalam melakukan segala hal, dengan itu mata manusia pun tidak mudah menjadi rabun dan penyakit mata lainnya. Dan begitu juga dengan waktu malam, Allah menjadikannya sebagai waktu untuk beristirahat karena waktu malam adalah waktu yang gelap yang secara tidak langsung apabila manusia melakukan segala hal akan terlihat sedikit sulit. Selain itu, malam hari juga dapat dikatakan sangat selaras dengan ketenangan saraf dan kenyamanan fisik.<sup>70</sup> Akan tetapi, pada saat ini banyak manusia yang bekerja hingga larut malam, bahkan tidak memikirkan kembali mengenai kesehatannya. Hal inilah yang membuat pola hidup manusia menjadi berantakan.

Dalam ilmu kesehatan, orang yang bekerja di malam hari akan memiliki dampak negatif pada kesehatannya. Diantara

---

<sup>70</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid 2, hlm. 360.

beberapa dampaknya adalah manusia mudah terkena berbagai macam penyakit. Hal ini terjadi karena sesungguhnya malam bukanlah waktu yang tepat untuk bekerja. Beberapa penyakit yang kemungkinan akan dialami oleh seorang pekerja malam diantaranya adalah penyakit kardiovaskular (resiko stroke yang meningkat), gangguan metabolik (tekanan darah tinggi, gula darah tinggi, dan kadar kolestrol tinggi), depresi dan juga gangguan suasana hati.<sup>71</sup> Dalam hasil penelitian di beberapa karya ilmiah, penyakit-penyakit tersebut akan mudah datang kepada seseorang yang bekerja lebih dari 16 sampai 20 jam perhari. Dan dalam beberapa penelitian menerangkan bahwa jam kerja seperti ini terjadi dikarenakan tenaga kerja yang belum memadai.<sup>72</sup> Namun, dalam hal lain, tidak mungkin pula bagi orang-orang yang bekerja di malam hari tersebut untuk melepas pekerjaannya, beberapa yang dapat dijadikan sebagai contoh adalah seperti para pilot, perawat, dan lain-lain yang mengharuskan mereka untuk tetap melakukan pekerjaan tersebut walaupun dari malam sampai waktu pagi datang kembali. Sesuai dengan ilmu yang semakin berkembang pula, sudah banyak ilmu-ilmu yang membahas bagaimana cara agar manusia yang bekerja di waktu malam tersebut tetap dapat menjaga tubuhnya agar tetap sehat, salah satunya adalah dengan cara lebih memperhatikan kesehatan tubuh dengan selalu memakan makanan yang sehat.<sup>73</sup>

***Pada manfaat yang kedua***, semua yang manusia lakukan tentu memiliki *hujjah*, namun *hujjah* tersebut tetap ada batasannya. Manusia yang bekerja di malam hari tentu tidak dapat melupakan yang seharusnya menjadi prioritas dirinya, yaitu tetap menjaga hubungannya terhadap Rabbnya, karena mau bagaimanapun semua

---

<sup>71</sup> Damar Upahita, “Berbagai Risiko Masalah Kesehatan yang dihadapi Pekerja Shift Malam”, dalam *Jurnal Kesehatan Nomor 1*, (2019), hlm. 7.

<sup>72</sup> Irvina Eka Syafitri dan Rofiatun Zakiah, “Hubungan Pekerjaan, Kondisi Kerja dan Mutu Hubungan Antarpribadi Terhadap Kepuasan Kerja Perawat”, dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia Nomor 4*, (2016), hlm. 236.

<sup>73</sup> Damar Upahita, “Berbagai Risiko Masalah Kesehatan yang Dihadapi Pekerja Shift Malam”, hlm. 9.

yang manusia lakukan tidak lain karena adanya kehendak Allah Swt.

Berbicara tentang hubungan manusia dengan Rabbnya, beberapa ayat di atas juga sudah menjelaskan bahwa manfaat dari penciptaan waktu siang dan waktu malam adalah agar manusia senantiasa selalu beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana malaikat yang senantiasa selalu bertasbih kepada-Nya pada siang dan malam hari secara nonstop tanpa mengenal letih dan lelah. Namun, dalam beberapa ayat Allah menjelaskan bahwa di antara waktu siang dan malam Allah menunjukkan bahwa waktu malam adalah waktu yang lebih baik untuk menambah ibadah kepada-Nya. Beberapa macam ibadah yang dapat dilakukan pada waktu malam adalah mengerjakan shalat tahajjud dan juga bertasbih kepada Allah Swt.

Pada ulama juga menjelaskan bahwa dengan banyaknya ayat-ayat perintah untuk bangun di malam hari menunjukkan bahwa waktu malam adalah waktu yang sangat sesuai untuk manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena waktu malam dengan kegelapan dan kesunyiannya dalam meningkatkan kekhusyukan para hamba yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Dan Allah Swt juga sangat mencintai seorang hamba yang rela bangun untuk beribadah kepada-Nya. Perbuatan ini juga perbuatan orang-orang shalih terdahulu. Tidak hanya itu, Allah Swt juga akan mengabulkan doa seorang apabila hamba tersebut berdoa kepada-Nya.

Beberapa pembahasan di atas sudah menerangkan dengan sangat jelas bahwa dalam hal pemanfaatan siang dan malam, Allah telah mengemas segalanya dengan sangat baik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kelompok yang tidak memanfaatkan siang dan malam dengan arahan yang Islam ajarkan. Beberapa kelompok tersebut lebih memilih untuk terus menerus beribadah siang dan malam tanpa memikirkan kebutuhan tubuh mereka. Mereka tidak mencari rezeki untuk keperluan mereka sendiri apalagi untuk orang lain. Dan hal ini sangat tidak dianjurkan.

Dalam buku *Shahīh Bukhārī*, Kitab al-Ṣāūm, Bab al-Haq al-Jism Fī al-Ṣāūm, Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ مُقَاتِلٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ؟) فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: (فَلَا تَفْعَلْ، صُمْ وَأَفْطِرْ، وَفُمْ وَتَمَّ، فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرُوحِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرُزُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ). فَشَدَدْتُ فَشَدَّدَ عَلَيَّ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً؟ قَالَ: (فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَا تَزِدْ عَلَيْهِ). قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ؟ قَالَ: (نِصْفُ الدَّهْرِ). فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَمَا كَثُرَ: يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ النَّبِيِّ

Artinya: Ibnu Muqatil telah menceritakan kepada kami: ‘Abdullah mengabarkan kepada kami: al-Auza’i mengabarkan kepada kami, beliau mengatakan: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, beliau mengatakan: Abu Salamah bin ‘Abdurrahman menceritakan kepadaku, beliau mengatakan: ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash r.a menceritakan kepadaku: Rasulullah saw mengatakan kepadaku, “Wahai ‘Abdullah, apa benar yang dikabarkan kepadaku bahwa engkau selalu puasa di siang hari dan selalu salat di seluruh malam?” Aku menjawab: “Iya benar, wahai Rasulullah”. Beliau bersabda, “Jangan engkau lakukan! Akan tetapi berpuasalah dan berbukalah, shalat malamlah dan juga tidurlah! Karena jasadmu memiliki hak yang harus engkau tunaikan, matamu memiliki hak yang harus engkau tunaikan, istrimu mempunyai hak yang harus engkau penuhi, dan tamumu mempunyai hak yang harus engkau penuhi. Sesungguhnya cukup engkau berpuasa tiga hari dalam setiap bulan. Karena setiap kebaikan

*dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat, sehingga jadilah ia puasa setahun penuh.*” Aku merasa mampu lebih dari itu, sehingga ditambahlah beban kepadaku. Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kekuatan. Beliau bersabda, *“Berpuasalah dengan puasa Nabi Allah Dawud as dan jangan engkau tambah lagi.”* Aku berkata: Bagaimana puasa Nabi Allah Dawud as? Beliau menjawab, *“Puasa setengah tahun.”* ‘Abdullah mengatakan setelah tua umurnya: Duhai sekiranya aku dahulu menerima rukhsah Nabi saw.<sup>74</sup>

Maka dari itu, dalam Islam ibadah dibagi menjadi dua bentuk, yakni ‘Ibādah Maḥdah dan ‘Ibādah Ghairu Maḥdah.<sup>75</sup> ‘Ibādah Maḥdah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qat’i al-dilālah*)<sup>76</sup>, ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah<sup>77</sup>, dan ibadah khusus (*khas*). Ibadah dalam arti khusus adalah ibadah yang berkaitan dengan arkan al-Islam, seperti syahadat, shalat lima waktu, puasa, zakat, haji, bersuci dari hadas kecil ataupun besar, wajib ‘ain dan wajib kifayah.<sup>78</sup>

Kemudian, ‘Ibādah Ghairu Maḥdah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Mislanya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan

---

<sup>74</sup> Muhammad, *Shahīh Bukhārī*, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, Dār al-Yamāmah, 1993), Jilid 1, hlm 697.

<sup>75</sup> Rahmad Jamil, “Peranan Pelajaran Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan”, dalam *Jurnal ANSIRU Nomor 1*, (2017), hlm. 117.

<sup>76</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 70.

<sup>77</sup> Hafsah, *Fikih Ibadah, Muamalat, Munakahat, Mawaris, Jinayat, Siyasyah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hlm. 5.

<sup>78</sup> Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 279.

melakukan perdagangan yang *gharar* (mengandung unsur penipuan dan sebagainya).<sup>79</sup>

Dengan adanya beberapa pemaparan di atas, tentu sangat menunjukkan bahwa Allah Swt benar-benar Menyayangi hamba-hambaNya. Allah Swt telah Menciptakan segala hal dengan sangat baik dan juga dengan sangat rapi. Tidak hanya Menciptakan, Allah juga telah Mempersiapkan rezeki dan waktu yang baik dan tepat untuk makhluk-Nya.

### **C. Hikmah Penciptaan Siang Dan Malam**

Siang dan malam bukanlah suatu ciptaan yang Allah ciptakan tanpa makna, Allah menciptakan siang dan malam tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Selain agar manusia dapat memanfaatkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari, siang dan malam Allah ciptakan juga sebagai salah satu tanda dari kebesaran dan keagungan Allah.

Kebesaran Allah Swt adalah sebuah kekuasaan Allah yang tidak terbatas, tidak terjangkau dan tidak tertandingi. Bukan hanya dalam hal penciptaan alam, Allah juga Maha Kuasa atas apa yang terjadi di langit, bumi dan seisinya. Bahkan gerak-gerik manusia sekecil apapun dan apa yang ada didalam hati manusia Allah tetap Maha Mengetahuinya.<sup>80</sup>

Keteraturan fenomena alam dan keajaiban penciptaan seperti penciptaan siang dan malam merupakan suatu pertanda akan adanya Sang Khaliq. Afzalur Rahman mengungkapkan bahwa alam semesta beserta segala prosesnya merupakan pertanda ataupun bukti yang terpenting mengenai penciptanya.<sup>81</sup> Dalam Alquran, banyak ayat-ayat yang mengungkapkan bahwa Allah dapat

---

<sup>79</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, hlm. 71.

<sup>80</sup> Jamilah Azhar, "Kekuasaan Allah di Alam Semesta: Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mulk: 3-5" (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Alauddin Makassar, 2013), hlm. 51.

<sup>81</sup> Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 31.

menciptakan segala hal tanpa adanya bantuan dari siapapun, dan Allah menciptakan semuanya dalam keadaan yang sangat tepat dan rapi.<sup>82</sup>

Selain itu, didalam Alquran terdapat kata *Qadir*, dimana ayat-ayat tersebut diungkapkan untuk meyakinkan manusia yang ragu tentang kekuasaan dan kemampuan Allah mengenai membangkitkan seluruh makhluk setelah adanya kematian, menurunkan mukjizat yang bersifat indrawi untuk membuktikan kebenaran-kebenaran rasul-rasulNya, dan yang terakhir mengenai adanya azab bagi orang-orang yang membangkang.<sup>83</sup>

Siang dan malam adalah salah satu fenomena alam yang terjadi di dunia. Terdapat banyak ayat yang mengungkapkan tentang siang dan malam yang sesungguhnya, diantaranya adalah penciptaan siang dan malam sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Beberapa ayat yang berhubungan dengan hal tersebut adalah:

1. Alquran Surah al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit

---

<sup>82</sup> Jamilah Azhar, “Kekuasaan Allah di Alam Semesta: Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mulk: 3-5”, hlm. 52.

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hlm. 316.

dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”

Ibnu Katsir menerangkan bahwa pada ayat ini Allah Swt mengungkapkan tentang kebesaran-Nya yaitu berupa langit dengan ketinggian, kelembutannya, keluasannya, bintang-bintang yang berjalan maupun diam dan berputar pada garis edarnya. Ada pula berupa bumi dengan ukurannya yang sangat besar, kedalamannya, gunung-gunung, lautan, gurun-gurun, kepadatan, manfaat-manfaat yang ada didalamnya, serta pergantian siang dan malam didalamnya dimana apabila yang satu datang lalu pergi (siang) maka ada digantikan dengan yang lainnya (malam). dan pertukaran itu tidak ada yang terlambat sedikit pun.<sup>84</sup>

Hamka menerangkan bahwa pada ayat tersebut ada tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, kejadian langit. Jika manusia menghadap dan melihat dengan mata manusia ke langit yang tinggi dan berlapis-lapis yang memiliki berjuta-juta bintang tersebut, tentu manusia hanya dapat melihatnya sedikit saja. Namun hal yang sedikit tersebut sudah sangat mengagumkan. Langit dapat menimbulkan perasaan kagum ketika di malam hari dan takjub di siang hari. *Kedua*, kejadian bumi. Didalam bumi terdapat seperempat daratan dan tiga perempat lautan. Dalam daratan yang seperempat itu tentu banyak rahasia Ilahi yang terpendam dan baru beberapa saja yang diketahui oleh manusia, begitupun dengan lautan yang tiga perempat tersebut. Diantara rahasia yang sudah diketahui adalah adanya belerang, minyak tanah. Emas, perak, garam dan lainnya yang tentu semua itu tidak terjadi secara kebetulan melainkan sudah di atur oleh yang Maha Kuasa. *Ketiga*, kejadian siang dan malam. pergiliran bumi mengelilingi matahari dalam falaknya sendiri yang dapat menimbulkan hisab atau hitungan yang tepat hingga akhirnya dapat membagi tahun, bulan, hari, jam, menit serta detik. Dengan adanya pergiliran ini pun

---

<sup>84</sup> Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 2, hlm. 42-43.

manusia dapat mencocokkan diri sesuai dengan edaran yang ada. manusia juga dapat mencatat apa yang dinamakan dengan sejarah, baik sejarah umat manusia seluruhnya, sejarah naik dan turunnya suatu bangsa, dan juga sejarah seseorang dari mulai lahirnya hingga wafatnya. Tidak hanya itu, bahkan dengan adanya edaran siang dan malam manusia dapat menerka akan terjadinya gerhana matahari dan bulan yang mungkin akan hadir 1.000 tahun lagi ataupun 100.000 tahun lagi. *Keempat*, kejadian kapal yang berlayar di lautan dengan membawa barang yang bermanfaat bagi manusia untuk kebutuhan hidupnya sehingga manusia juga dapat saling mengenal antar benua dan pulau karena adanya hubungan untuk pertukaran keperluan hidup. *Kelima*, kejadian air hujan, dimana air tersebut akan ada yang jatuh ke bawah tanah dan kelak akan menjadi telaga, dan ada juga yang mengalir ke sungai-sungai yang akan mengairi sawah dan ladang lalu alirannya yang terakhir akan melalui tempat yang rendah, yaitu laut. Setelah itu, dari laut akan menguap lagi ke udara untuk menyusun diri lagi agar menjadi hujan. *Keenam*, kejadian angin atau disebut dengan peredaran cuaca yang pada akhirnya dengan zaman yang semakin modern manusia dapat mengetahui keadaan cuaca yang sedang terjadi. *Ketujuh*, kejadian awan yang diperintahkan untuk berada diantara langit dan bumi.<sup>85</sup>

Ayat ini di akhiri dengan kata *لَا يَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ* “semuanya itu tanda-tanda bagi kaum yang berakal” artinya, semua yang sudah dijelaskan itu adalah suatu tanda kebesaran Allah dan manusia wajib memperhatikan, merenungkan, dan memikirkan kembali atas kuasa alam yang sudah Allah ciptakan sehingga manusia sampai kepada kepercayaan akan adanya Allah Swt.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz I-II, hlm. 48-53.

<sup>86</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 56.

## 2. Alquran Surah Ali Imrān ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
الْأَبْصَارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”

Ayat ini memiliki makna bahwa pada penciptaan langit dan bumi, siang dan malam beserta isinya, semua itu sebagai tanda dari kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Kata akhir dari ayat ini, yaitu terdapat kata *ulul albāb* yang artinya “bagi orang-orang yang berakal”. Kata ini dijelaskan oleh Ibnu Katsīr dalam tafsirnya dengan tafsiran bahwa orang yang berakal adalah orang memiliki akal yang sempurna dan cerdas, yang dapat memahami segala sesuatu dengan hakikat yang jelas, tidak seperti akal yang tuli dan bisu yang tidak bekerja. Sebagaimana firman Allah Swt yang artinya “Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain).” (QS. Yūnus: 105-106)<sup>87</sup>

Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *ulul albāb* berarti orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakin kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang dimana apabila orang-orang yang berakal tersebut jika merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Isma’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 3, hlm. 191-192.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Volume 2, hlm. 306-307.

### 3. Alquran surah al-Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رُجُومًا اثْنَيْنِ يُغِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan, Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.”

Pada ayat ini Allah Swt menjelaskan tentang kekuasaan, hikmah dan kemahabijaksanaan-Nya terhadap alam bawah, yakni bumi. Allah Swt telah menciptakan bumi yang terbentang luas, panjang, dan lebar, mengokohkannya dengan gunung-gunung yang menjulang tinggi, dan di dalamnya mengalir sungai-sungai dan berbagai mata air untuk menyirami apa aja yang ada didalamnya berupa buah-buahan yang beraneka warna, rasa, bentuk, dan baunya. Lalu Allah menjelaskan mengenai siang dan malam, yakni menjadikan keduanya saling membutuhkan. Apabila yang satu telah pergi atau habis waktunya maka yang lain datang. Sesungguhnya Allah berkuasa dalam mengatur waktu sebagaimana Allah juga berkuasa dalam mengatur tempat dan penghuninya.<sup>89</sup>

Pada akhir ayat ini terdapat kata *inna fī dhālika la āyāti li qawmin yatafakkurūn* yang artinya “sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”, yakni semua kekuasaan yang telah Allah jelaskan tersebut adalah bukti-bukti dari kebesaran, kebijaksanaan Allah Swt yang harus dipikirkan oleh manusia.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 5, hlm. 642.

<sup>90</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 643.

#### 4. Alquran Surah al-Nahl: 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memperingatkan tentang betapa Allah memudahkan urusan siang dan malam, matahari dan bulan, dan juga perjalanan bintang-bintang bagi manusia, karena dimudahkan dan disediakan jalannya dengan sangat teratur. Namun, manusia juga yang terkadang berani mengingkari bahwa yang mengaturnya itu ADA. Zaman sekarang manusia lebih mudah memikirkan keajaiban durian, rambutan, manggis, anggur dan kurma daripada memikirkan peredaran siang dan malam, matahari dan bulan. Sebab itu maka di ujung ayat ini Allah berfirman “sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kamu yang berakal”.<sup>91</sup>

#### 5. Alquran Surah al-Hajj ayat 61

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ  
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat ini menjelaskan tentang siang dan malam yang berjalan seiring dengan perjalanan manusia baik di musim dingin

---

<sup>91</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' XIII-XIV, hlm. 226.

ataupun di musim panas. Malam masuk kedalam siang ketika matahari terbenam, dan siang masuk ke dalam malam ketika matahari terbit. Malam masuk ke dalam siang dan lebih lama pada musim dingin, dan siang masuk ke dalam malam dan lebih lama ketika musim panas datang. Semua fenomena inilah yang termasuk ke dalam bentuk kekuasaan Allah Swt. Namun, manusia lalai dan tidak merenungkan fenomena ini karena kejadian ini sudah merupakan rutinitas yang di alami setiap harinya. Padahal, di balik itu semua terdapat tanda-tanda ketelitian dan keserasian hukum-hukum alam yang permanen, sehingga hal tersebut tidak pernah menyimpang dan berhenti sekalipun. Siang dan malam memberikan persaksian tentang kekuasaan Yang Maha Bijaksana yang mengatur alam semesta ini sesuai dengan hukum-hukum tersebut. Arahan ayat ini memerintahkan manusia untuk menyaksikan fenomena alam semesta yang berulang-ulang, dimana manusia berjalan di atasnya dengan sikap acuh tak acuh dan lalai untuk membuka mata dan perasaan mereka terhadap kekuasaan Allah.<sup>92</sup>

6. Alquran Surah al-Mu'minun ayat 80

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan, Dialah yang mengatur pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?”

Ayat ini menerangkan bahwa Allah Maha Kuasa dalam hal menghidupkan dan juga mematikan, yakni Allah mampu menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur berantakan dan Allah juga mampu mematikan makhluk-makhluk yang hidup. Selain itu, Allah juga Maha Kuasa dalam mengendalikan siang dan malam, keduanya menuntut untuk saling silih berganti, tidak akan hilang dan perannya tidak akan digantikan oleh yang lain. Ujung

---

<sup>92</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qurān*, Jilid 8, hlm. 143.

dari ayat ini berbunyi *afala ta'qilun* “maka apakah kamu tidak memahaminya?”, yakni berupa teguran bagi manusia yang memiliki akal, apakah manusia tidak mampu untuk menunjukkan kepada dirinya sendiri bahwasanya Allah Swt Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui atas segala sesuatu.<sup>93</sup>

#### 7. Alquran Surah al-Nūr ayat 44

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).”

Pada ayat ini menjelaskan mengenai pergantian siang dan malam yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Memikirkan pergantian siang dan malam dengan sistem yang luar biasa yang tidak menyimpang sedikit pun dan tidak ada jenuhnya, dapat membangkitkan perasaan peka dalam hati dan mengarahkannya untuk merenungkan hukum yang mengatur alam semesta dan memikirkan ciptaan Allah. Alquran mengarahkan bahwa harus hati-hati kepada fenomena-fenomena tersebut dengan perasaan peka yang baru dan pembangkit dorongan yang baru. Keajaiban malam dan siang telah banyak menarik hati manusia ketika pertama kali merenungkannya, padahal malam dan siang tidak berubah, serta tidak hilang keindahan dan keajaibannya.<sup>94</sup>

Ayat ini juga menjelaskan bahwa hanya hati manusia yang mati yang terhalang untuk merenungkan semua itu, sehingga tidak merasa takjub terhadap keduanya. Banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia karena sikap acuh tak acuh yang dilakukan manusia. Sesungguhnya Allah ingin menganugerahkan alam semesta ini

<sup>93</sup> Isma'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 7, hlm. 268-269.

<sup>94</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurān*, Jilid 8, hlm. 247-248.

kepada manusia agar apabila mata manusia melihat salah satu pemandangan alam ini maka akan merasa ingin selalu melihatnya lagi dan lagi. Hal itulah yang dinamakan sebagai anugerah dan kenikmatan yang baru. Selain itu, Allah juga ingin memperlihatkan kepada manusia bahwa alam semesta yang Allah ciptakan ini sangatlah cantik dan menakjubkan. Sesungguhnya fitrah manusia sangat serasi dengan fitrah alam semesta ini. Fitrahnya juga berasal dari Dzat dimana fitrah manusia pun berasal dari-Nya. Fitrah itu berdiri atas hukum yang sama dengan hukum dimana fitrah manusia berdiri, sehingga bila manusia menghubungkan diri dengan nurani alam semesta ini, maka manusia akan mendapatkan hiburan dan ketenangan, ikatan dan pengetahuan, serta kebahagiaan sebagaimana kebahagiaan bertemu dengan teman yang telah lama pergi dan menutup diri.<sup>95</sup>

#### 8. Alquran Surah al-Furqān ayat 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.”

Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan siang dan malam yang silih berganti. Allah menciptakan semua itu untuk dimanfaatkan bagi siapa saja yang ingin mengambil pelajaran. Malam dan siang silih berganti, masing-masing dapat memerankan sebagian dari peran yang digantikannya. Allah menyampaikan ayat ini dengan menggunakan kata dzikr yang artinya mengingat atau merenung, yakni Allah menginginkan agar manusia dapat merenungkan ajaran-Nya atau merenungkan tentang diri sendiri dengan melakukan *muhāsabah* atau menghitung-hitung kadar dosa untuk memohon ampun kepada-Nya. Selanjutnya, Allah menggunakan kata *syukūr* yang berarti bahwa setelah adanya

---

<sup>95</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurān*, hlm. 248.

renungan maka seharusnya manusia bersyukur atas semua ciptaan Allah. Yang dimaksud dengan *syukūr* disini ialah pujian atas kebaikan. Segala hal yang lahir di alam raya ini adalah atas izin dan perkenan Allah Swt, maka dari itu semua kebaikan yang manusia dapat harus diiringi dengan rasa syukur kepada Allah, oleh karena itu manusia di ajarkan oleh-Nya untuk mengucapkan al-Hamdulillāh yang berarti segala puji bagi Allah.<sup>96</sup>

#### 9. Alquran Surah Fuṣṣilat ayat 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

Ayat ini menerangkan tentang tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan dan keagungan Allah Swt, diantaranya adalah Allah menjadikan siang dan malam secara bergiliran, matahari yang memancarkan sinar dan bulan yang menyebarkan cahaya. Pada yang demikian itu terdapat kebaikan dan manfaat bagi manusia, serta meneguhkannya dalam kehidupan kemanusiaan yang nyaman dan berfaedah. Mengingat matahari dan bulan adalah dua makhluk yang tunduk kepada kekuasaan dan penciptaan-Nya, maka janganlah manusia bersujud dan menyembah matahari dan bulan, karena keduanya adalah makhluk Allah, sedangkan setiap manusia tidak berdaya melakukan sesuatu apapun. Maka dari itu, yang lebih utaman untuk disembah adalah Sang Maha Pencipta. Menyembah Allah semata adalah tindakan yang wajib, shahih dan bermanfaat.

---

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Jilid 9, hlm. 521-523.

Sedangkan menyembah selain Allah merupakan tindakan yang sebatil-batilnya.<sup>97</sup>

Ayat ini sebagai tanda bantahan terhadap kaum *shabi'ah* yakni kaum yang menyembah bintang, juga bantahan terhadap kaum penyembah matahari. Ayat ini juga memuat ancaman bagi kaum *musyrikīn* dan celaan terhadap perilaku mereka, bahwasanya Allah tidak membutuhkan peribadahan mereka. Yang lebih utaman mereka lakukan adalah mengkaji ulang jerih payah mereka untuk sesuatu yang tidak berguna dan tidak bermanfaat, bahkan menjadi sebab azab, kemarahan dan juga kemurkaan Allah Swt.<sup>98</sup>

#### 10. Alquran Surah al-Jathiyāh ayat 5

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”

Pada ayat ini Allah menyebutkan dalil-dalil tentang penciptaan langit dan bumi, malam dan siang. Perbedaan malam dan siang silih berganti dalam terang dan juga gelap. Selisih keduanya panjang dan pendek, panas dan dingin, cahaya dan gelap. Dalam dalil yang lain yaitu hujan. Hujan yang diturunkan Allah dari awan sebagai sebab rezeki bagi manusia dan untuk menghidupkan bumi dengan tumbuhan dan tanaman. Selain itu, pergerakan angin dan pergantiannya dari satu arah ke arah yang lain. Itu semua Allah ciptakan sebagai ayat-ayat Allah yakni, sebagai tanda-tanda atau bukti bukti dari kekuasaan Allah. Bukti-bukti yang disebutkan tersebut adalah sebagian dari ayat-ayat *kauni*

<sup>97</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīṭ*, Jilid 3, hlm. 341.

<sup>98</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīṭ*, hlm. 341-342.

dan *qur'ani*. Bukti tersebut adalah *hujjah* yang mengandung kebenaran yang nyata.<sup>99</sup>

Dengan adanya penafsiran ayat-ayat di atas, sudah sangat menjelaskan bahwa semua yang Allah ciptakan bukan hanya diciptakan dengan sia-sia. Allah menciptakan segalanya untuk dijadikan sebagai tanda atas kebesaran-Nya dan agar manusia menyadari bahwa Allah dapat menciptakan apapun yang Dia kehendaki. Maka, seharusnya manusia lebih bersyukur karena Allah menciptakan manusia bukan untuk diciptakan begitu saja, akan tetapi Allah juga mempersiapkan semua kebutuhannya, baik dari pola hidup, cara berinteraksi sesama manusia dan juga menjelaskan apa saja yang boleh dikerjakan manusia dan juga yang tidak boleh dikerjakan agar kehidupan manusia lebih terarah yang tidak mensia-siakan waktu yang telah Allah berikan.

Penciptaan siang dan malam selain sebagai tanda kebesaran-Nya, Allah juga menciptakan keduanya agar manusia tidak hidup dalam kebodohan. Maksudnya adalah, Allah menciptakan siang dan malam guna agar manusia mengetahui ilmu mengenai perhitungan dan penetapan waktu, karena pada dasarnya manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa adanya waktu dan waktu tersebut dapat dilihat karena adanya penciptaan siang dan malam.<sup>100</sup>

#### **D. Analisis Penulis Terhadap Pergantian, Pemanfaatan Serta Hikmah Siang dan Malam**

Sebagai upaya dalam memperjelas pembahasan, penulis memaparkan penafsiran ayat-ayat yang dianggap relevan untuk diuraikan dalam kajian pergantian, pemanfaatan serta hikmah siang dan malam bagi manusia. Dalam Alquran, Allah Swt telah menjelaskan bahwa siang dan malam Allah ciptakan agar manusia

---

<sup>99</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīf*, hlm. 415-416.

<sup>100</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīf*, Jilid 2, hlm. 360.

mengetahui bagaimana menjalankan pola hidup di dunia ini dengan baik dan benar.

Dalam perihal pergantian, Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya, bahwa terjadinya siang dan malam tersebut dikarenakan adanya perputaran bumi pada porosnya. Bumi berputar mengelilingi matahari, sehingga apabila sebagian permukaan wajah bumi berhadapan dengan matahari maka area tersebut akan menjadi terang, dan inilah yang disebut dengan siang hari. Dan apabila sebagian permukaan wajah bumi tersebut telah berputar membelakangi matahari maka area akan berubah menjadi gelap, dan inilah yang disebut dengan malam hari.

Manusia yang berada dalam ekuator bumi mengalami waktu siang dan malam secara rata, yaitu 12 jam siang dan 12 jam malam. Namun tidak dengan daerah yang jauh dari garis katulistiwa, daerah ini terkadang mengalami waktu malam yang lebih panjang dari pada siang, begitupun sebaliknya terkadang waktu siang terjadi lebih panjang dari pada malam. Hal ini jugalah yang menjadikan sebab adanya berbagai musim seperti musim dingin, panas, gugur dan juga semi.

Setelah itu, dalam perihal pemanfaatan, Allah telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan siang dan malam dengan dua manfaat. *Pertama*, agar manusia memiliki pola hidup yang teratur. Allah menjadikan waktu malam agar manusia beristirahat dan menjadikan waktu siang agar manusia dapat mencari sebagian dari karunia-Nya. Maksudnya adalah, waktu siang Allah ciptakan agar manusia dapat bekerja mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhannya seperti makan, minum dan lainnya. Dan waktu malam Allah ciptakan agar manusia dapat beristirahat untuk menjaga tubuh kembali dikarenakan seharian telah bekerja. *Kedua*, untuk beribadah kepada Allah. Artinya, kehidupan manusia di muka bumi ini bukan hanya untuk bekerja dan istirahat, melainkan untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Dharyāt: 56)

Salah satu ibadah yang Allah cintai adalah ibadah di malam hari atau shalat tahajjud. Bahkan Allah menjadikan waktu di sepertiga malam tersebut menjadi salah satu waktu musjatab untuk berdoa. Orang-orang shalih terdahulu memilih waktu malam sebagai waktu untuk bermunajat kepada-Nya. orang-orang shalih meyakini bahwa pada waktu tersebut Allah benar-benar banyak menurunkan rahmat-Nya ke muka bumi.

Dengan adanya pembahasan di atas, sudah dapat menjelaskan bahwa pada dasarnya Allah menciptakan seluruh makhluk agar tunduk dan patuh serta selalu beribadah kepada-Nya. Akan tetapi, tidak dianjurkan juga bagi manusia hidup hanya untuk beribadah terus-menerus. Kembali ke pembahasan awal, bahwa Allah Swt juga telah menyiapkan wadah yang luas berupa waktu siang agar manusia dapat memanfaatkannya untuk mencari rezeki.

Dalam perihal hikmah terjadinya siang dan malam juga memiliki hubungan dengan pembahasan sebelumnya, yaitu Allah menciptakan siang dan malam selain untuk dijadikan manfaat oleh manusia juga untuk menjadikan manusia agar selalu berpikir atas kekuasaan-Nya. Keindahan alam semesta ini tentu Allah ciptakan agar manusia merenungi betapa indah dan takjubnya ciptaan Allah. Renungan tersebut dilakukan agar keimanan dan ketakwaan manusia semakin meningkat.

Siang dan malam adalah bukti nyata atas kekuasaan Allah, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menggantikan Allah untuk menciptakan segalanya. Kejadian siang dan malam ini juga diciptakan sebagai teguran bagi kaum yang menyembah selain Allah. Ada beberapa kaum yang menyembah bintang, matahari bahkan patung, dimana semua itu adalah makhluk Allah, dan makhluk tidak dapat berkuasa atas apapun. Oleh karena itu,

manusia harus lebih bijak dalam berpikir, dan manusia harus lebih teliti dalam merenungkan segala hal yang Allah ciptakan di alam raya ini. Semua itu guna agar manusia menyadari bahwa hanya Allah yang berhak disembah karena Dialah yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selain membahas mengenai pergantian, pemanfaatan dan hikmah penciptaan siang dan malam, dalam sub bab analisis ini penulis ingin menambahkan bahwa beberapa alasan mengapa kata *al-Lail* lebih banyak dibanding kata *al-Nahār* adalah dikarenakan penyebutan kata siang dalam Alquran bukan hanya pada kata al-Nahar saja. Akan tetapi, banyak kata yang memiliki makna waktu yang terang, yakni seperti kata *al-Duḥa*, *al-Ṣubḥ*, *al-Fajr*, dan juga *al-‘Aṣr*. Hal inilah yang menjadi sebab kata *al-Nahār* lebih sedikit dari kata al-Lail.

Selanjutnya dalam hal penyebutan, dalam ayat-ayat Alquran dapat dilihat bahwa kata malam lebih dahulu disebutkan daripada kata siang. Para ulama memiliki beberapa pendapat mengenai hal ini, salah satunya adalah kemungkinan alam semesta ini diciptakan dengan menghadirkan waktu malam terlebih dahulu setelah itu baru menghadirkan siang. Dan malam adalah waktu yang sesuai dalam hal perhitungan. Semua permulaan hari juga dimulai dari waktu malam. Dan kemungkinan hal ini jugalah yang menyebabkan waktu malam lebih dahulu disebutkan daripada waktu malam. Akan tetapi, ini adalah pendapat yang dilihat dari berbagai macam ilmu sejarah dan lainnya. Selain itu semua, jawaban sebenarnya kembali kepada yang menciptakan seluruh alam semesta ini, yaitu Allah Swt. *Wa Allāhu A‘lamu Bi al-Ṣawwāb*.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penafsiran-penafsiran dan juga penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan siang dan malam. Dalam penelitian ini penulis memaparkan lebih dari 50 ayat Alquran, dimana ayat-ayat tersebut berisi tentang proses pergantian siang dan malam, pemanfaatan siang dan malam dan juga hikmah dari penciptaan siang dan malam.

Alquran menjelaskan bahwa proses pergantian siang dan malam terjadi karena Allah menjadikan bumi sebagai planet yang selalu berotasi yakni berputar mengelilingi matahari, karena itulah bumi mengalami waktu terang apabila sedang berhadapan dengan matahari (siang) dan mengalami kegelapan apabila bumi sedang membelakangi matahari (malam). Selain itu, adakalanya dalam beberapa daerah mengalami waktu malam yang lebih panjang dari pada waktu siang. Hal ini terjadi karena adanya kemiringan pada poros atau sumbu bumi.

Alquran juga menjelaskan bahwa siang dan malam diciptakan oleh Allah agar manusia dapat memanfaatkan keduanya dengan baik dan benar. Allah menjelaskan dalam kitab suci Alquran bahwa siang adalah waktu yang baik untuk mencari rezeki, karena siang adalah waktu yang terang sehingga manusia dapat mengerjakan segala hal dengan baik. Berbeda dengan malam, malam adalah waktu untuk seluruh makhluk beristirahat karena waktu malam adalah waktu yang sangat efektif untuk mengistirahatkan tubuh setelah seharian bekerja dan apabila manusia bekerja di malam hari tentunya memiliki banyak resiko seperti mudahnya penyakit masuk ke dalam tubuh. Selain itu, Allah menciptakan siang dan malam untuk senantiasa selalu beribadah kepada Allah Swt. Karena sesungguhnya hidup dan mati seluruh makhluk hanyalah untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Ayat-ayat tentang siang dan malam selain menjelaskan tentang proses pergantian dan cara pemanfaatannya, di dalamnya juga menjelaskan tentang hikmah dari penciptaan siang dan malam. Salah satu hikmah dari penciptaan siang dan malam adalah Allah menciptakan keduanya sebagai tanda atau bukti dari kekuasaan dan keagungan Allah. Bahkan beberapa ayat yang membahas tentang siang dan malam ada yang memiliki *asbāb al-nuzūl* yang berisi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia yang meragukan keesaan Allah. Selain sebagai tanda atau bukti kekuasaan Allah, penciptaan siang dan malam juga sebagai teguran untuk kaum yang menyembah selain-Nya.

## **B. Saran**

Alquran adalah suatu kajian yang paling mengagumkan dari masa ke masa. Hal ini dikarenakan Alquran adalah kitab suci yang dijadikan petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Alquran juga dikatakan sebagai mukjizat yang siapapun tidak dapat mengalahkannya. Isinya juga terdapat berbagai macam keunikan sehingga banyak manusia yang penasaran akan maknanya.

Salah satu hal yang dapat dijelaskan oleh Alquran adalah ilmu tentang pemanfaatan siang dan malam, dan pada penelitian ini penulis mencoba untuk menyusun ilmu tersebut sesuai dengan kemampuan penulis yang tentunya memiliki banyak kekurangan dan sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memiliki saran kepada peneliti selanjutnya yang meneliti dengan tema yang sama mengharapkan adanya perbaikan dan kajian yang lebih mendalam guna untuk memperkaya keilmuan dan menyempurnakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Azhar, Jamilah. “*Kekuasaan Allah di Alam Semesta: Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mulk: 3-5*”. Skripsi Tafsir Hadis, UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baqi, Muhammad Fu’ad ‘Abd. *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*. al-Miṣriah: Dar al-Kitab al-Miṣriah, 1945.
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fatikah, Umi. “*Peningkatan Kemampuan Mengenal Terjadinya Siang dan Malam Melalui Metode Eksperimen Kotak Lampu Ajaib*”. Skripsi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016.
- Febriani, Devi. Pergantian Siang Dan Malam Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Islam dan Sains*, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Firdaus, Thoha dan Arisi Rosa. “*Perdebatan Paradigma Teori Revolusi: Matahari atau Bumi Sebagai Pusat Tata Surya*”. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, STKIP Nurul Huda ,2017.
- Hafsah, *Fikih Ibadah, Muamalat, Munakahat, Mawaris, Jinayat, Siyasyah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2016.

- Hartanto, Theo Joni dan Suci Marcelina. “*Studi Tentang Konsepsi Mahasiswa Dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang Dan Malam*”. Jurnal Vidya Karya, Universitas Palangka Raya, 2019.
- Idris, Fahmi. *Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam*. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.
- Ilmy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Isma'il. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk. Solo: Insan Kamil Solo, 2016.
- Jamil, Rahmad. “*Peranan Pelajaran Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan*”. Jurnal ANSIRU, 2017.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Lufaei. “*Tafsir Surah Al-Isra' Ayat 12: Hikmah Dijadikannya Siang Dan Malam*”. Jurnal Sains, 2020.
- Muhaimin, dkk. , *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhammad. *Shahīh Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibn Kathīr, Dār al-Yamāmah, 1993.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Waqtu Fī Hayati Al-Muslim*. Terjemahan Ali Imron. Yogyakarta: Mardhiyyah Press, 2005.
- Qarni, 'Aidh. *Tafsīr al-Muyassar*. Terj. Tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press, 2007.

- Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Quthb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Terjemahan As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rahmatiah. "Urgensi Pengaruh Rotasi dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Shalat". *Jurnal Ilmu Falak*, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Syaamil Quran, 2004.
- Risnasari. "*Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an*". Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Rohmah, Elva Imeldatur. "*Kalender Cina Dalam Tinjauan Historis Dan Astronomis*". *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsīr al-Qur'ān al-Majid al-Nūr*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.

- Syafitri, Irvina Eka dan Rofiatun Zakiah. *“Hubungan Pekerjaan, Kondisi Kerja dan Mutu Hubungan Antarpribadi Terhadap Kepuasan Kerja Perawat”*. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia, 2016.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Thayyarah, Nadiah. *Sains dalam Al-Qur’an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Terjemahan M. Zaenal Arifin, dkk. Jakarta: Penerbit Zaman, 2014.
- Upahita, Damar. *“Berbagai Risiko Masalah Kesehatan yang Dihadapi Pekerja Shift Malam”*. Jurnal Kesehatan, 2019.
- Wahyuningsih, Tri Dan Maya Adella Safitri. *“Malam Sebagai Waktu Panjang Dalam Perspektif Alquran”*. Jurnal Islam dan Sains, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasit*. Terjemahan Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.